



Mulai dari Diri Sendiri

Inspirasi :
Bumi VS Kapitalisme
Global

Bersama Uskup:
Laudato Si' : Kesadaran dan
Gerakan Ekologis

EXPO

KOMUNITAS KATEGORIAL

KEUSKUPAN BANDUNG



KOMUNITAS TRITUNG GAL MAHAKUDUS



MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)



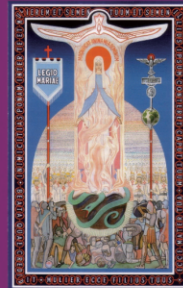
SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS



AS I HAVE LOVED YOU INDONESIA



TO KNOW LOVE AND SERVE YOU



LEGIO MARIAE



AWAM PASIONIS

GALERI DIBUKA SETIAP PKL. 09.00 - 21.00

JADWAL:

- 25 - 31 MARET 2019 MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)
- 06 - 14 APRIL 2019 AWAM PASIONIS
- 28 APRIL - 12 MEI 2019 MARIAGE ENCOUNTER (ME)
- 19 MEI - 02 JUNI 2019 LEGIO MARIAE
- 30 JUNI - 13 JULI 2019 CHOICE
- 27 JULI - 04 AGUSTUS 2019 KOMUNITAS TRITUNG GAL MAHAKUDUS (KTM)
- 07 - 20 AGUSTUS 2019 BPK P K K K KEUSKUPAN BANDUNG
- 01 - 15 SEPTEMBER 2019 SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV)
- 01 - 20 NOVEMBER DEWAN KARYA PASTORAL (DKP)

DI SELASAR LANTAI GF
GEDUNG BUMI SILIH ASIH
PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG
JI. MOCH. RAMDAN NO. 18 BANDUNG
Telp. +62 22 42826277

Mari hadir dan mengenal komunitas-komunitas kategorial di Keuskupan Bandung



Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 47 Tepangsono
- 48 Homili
- 56 Aktualita Kuria
- 58 Pernik Rohani
- 62 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Mengikis Ketidakpedulian (Global)

“At Home” -nyaman di rumah- merupakan harapan semua orang. Bagaimana tempat tinggal yang kita tempati memberi kita rasa nyaman, damai. Situasi ini pasti bukan sesuatu yang gratis, diberikan cuma-cuma, tetapi harus selalu diusahakan. Demikian pula dalam kerangka yang lebih besar, rumah ini adalah bumi, tempat kita tinggal; sehingga tuntutan pun sama, merawat dan melestarikan agar rumah besar ini nyaman, *at home* untuk ditinggali.

Namun kenyataannya sekarang, bumi sudah mulai tidak aman lagi untuk ditinggali, jauh dari kata nyaman atau *at home* tadi. Belahan dunia di manapun, saat ini tengah mengalami berbagai polusi : air, tanah dan udara yang kian hari kian parah. Akar utama keprihatinan ini adalah berkembangnya ketidakpedulian secara global, bagaimana orang semakin hanya memperhatikan diri sendiri, mengabaikan yang lain, manusia ataupun alam sekitar.

Atas kerusakan bumi ini, Paus Fransiskus mengundang kita untuk mengikis ketidakpedulian dan menjadikan hidup yang membangun cinta. Melalui Laudato Si' Sri Paus mengundang kita untuk merawat bumi ini. “Duka sesama adalah duka bersama” yang menjadi slogan dan kesadaran para pegiat lingkungan dan penyelamatan bumi hendaklah juga menjadi kesadaran bersama penduduk bumi.

Dalam membangun sebuah gerakan peduli, perlu kita sadari bersama tentang “RASA AMAN DAN NYAMAN DI RUMAH.” Langkah kecil telah kita lakukan dalam mewujudkannya. Pelan tetapi pasti, kita bangun sebuah harapan dalam memperbaiki kerusakan yang telah kita buat sendiri. Semoga inspirasi yang disampaikan dalam edisi ini memampukan diri kita bukan sekadar MENDARASKAN melainkan MENDARATKAN Laudato Si', sebagai wujud peduli kepada semua ciptaan Tuhan. Inilah ungkapan memuji dan memuliakan Allah.***

Redaksi Komunikasi.

Laudato Si': Seruan Pertobatan Ekologis

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.*



Bagi Gereja Katolik, dalam makna yang paling ketat ensiklik kepausan adalah sepucuk surat. Biasanya surat itu berisi sejumlah aspek penting ajaran Katolik. Pauslah yang

menandatangani sekaligus mengirim surat tersebut. Istilah ensiklik berasal dari bahasa Latin, *Literæ encyclicæ* yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani 'ensyklikos'. Secara harafiah berarti 'kata-kata melingkar atau berputar'. Surat tersebut ditujukan kepada para uskup Katolik di wilayah tertentu atau lebih sering lagi untuk para uskup di seluruh dunia. Ensiklik awalnya adalah sepucuk surat edaran yang dikirim ke semua gereja di suatu wilayah gerejawi purba. Pada saat itu, istilah tersebut dapat digunakan untuk menyebut sepucuk surat yang dikirim uskup kepada umat berimannya.

Dalam makna aslinya, alamat yang dituju surat itu bisa sangat bervariasi. Bahkan, seringkali ditujukan untuk khalayak yang lebih luas. Ensiklik kepausan biasanya berupa kata-kata singkat dari Paus karena karakter mereka yang lebih pribadi dibandingkan dengan bula formal paus. Istilah ensiklik kepausan sedemikian terkenal sehingga istilah ensiklik digunakan hampir secara eksklusif hanya untuk surat yang dikirim Paus. Judul ensiklik biasanya diambil dari kata-kata pertamanya dalam bahasa Latin.

Dalam Gereja Katolik, belakangan ini, ensiklik umumnya digunakan hanya untuk

menyampaikan dan membahas urusan-urusan penting dan mendesak. Sekaligus, ensiklik merupakan dokumen kedua yang paling relevan yang dikeluarkan paus, setelah Konstitusi Apostolik. Akan tetapi, sebenarnya istilah 'ensiklik' tak selalu menunjukkan tingkat kepentingan semacam itu. Arsip dari situs Tahta Suci saat ini cenderung mengklasifikasikan ensiklik tertentu sebagai 'Ekshortasi (seruan) Apostolik'. Istilah informal ini menunjuk pada dokumen yang ditujukan kepada khalayak yang lebih luas daripada sekadar para gembala gereja.

Paus Pius XII berpendapat bahwa ensiklik kepausan, bahkan jika bukan 'ex cathedra' (atau diserukan berbasiskan infalibilitas kepausan), dapat cukup berwenang untuk mengakhiri perdebatan teologis terkait sejumlah pertanyaan secara khusus. Ensiklik menunjukkan prioritas tinggi untuk topik tertentu pada waktu tertentu. Hanyalah paus sebagai kuasa tertinggi yang menentukan kapan dan dalam keadaan apa ekspedisi ensiklik harus dikeluarkan.

Dalam sejarah panjang hidup Gereja, sejumlah paus telah memberlakukan penggunaan sejumlah ensiklik. Melanjutkan tradisi para gembala utama sebelumnya, Paus Fransiskus juga menulis dan menerbitkan beberapa ensiklik di periode kegemalaannya. Ensiklik keduanya berjudul *Laudato Si'*. Secara lengkap, ensiklik ini berjudul "*Laudato Si': on care for our common home*". Artinya, Terpujilah Engkau Tuhan: Memelihara rumah kita bersama. Ensiklik berisi ajakan untuk memperhatikan dan merawat bumi sebagai rumah bersama ini dipromulgasikan pada 24 Mei 2015. Ensiklik ini diluncurkan di Vatikan pada 18 Juni 2015. Ensiklik inilah

yang akan dibahas secara ringkas dalam tulisan ini.

Kenangan akan St. Fransiskus Assisi

Dalam menyusun ensiklik ini, banyak ahli berkeyakinan bahwa Paus Fransiskus mengenangkan semangat iman St. Fransiskus Assisi berkaitan dengan pandangannya terhadap makhluk ciptaan Allah. Menyitir penghayatan St. Fransiskus Assisi, Paus mengajak semua umat beriman untuk memandang ibu bumi ini sebagai 'saudari, rumah kita bersama.' Kepada saudari ini, umat beriman seharusnya berbagi kehidupan. Selain itu, umat beriman juga harus memuji keindahan ibu bumi ini yang lengannya terbuka lebar untuk memeluk semua umat manusia. Paus mengajak umat beriman supaya jangan lupa bahwa manusia berasal dari tanah. Badan jasmani manusia dibentuk dari elemen-elemen bumi. Manusia menghirup udara bumi dan menikmati kehidupan dan kesegaran dari air yang dialirkan ibu bumi ini.

Paus mengingatkan umat beriman pada perilaku manusia terhadap ibu bumi ini. Bumi pertiwi diperlakukan secara semena-mena, dieksploitasi, dan diporak-porandakan. Semuanya itu akibat keserakahan serta arogansi dan rendahnya rasa menghormati manusia terhadap saudarinya, ibu bumi ini. Paus Fransiskus membicarakan pentingnya St. Fransiskus Assisi bagi kehidupan dan pelayanannya sendiri, dan menyebutnya sebagai 'contoh unggul perlindungan orang rentan dan ekologi yang integral, yang dihayati dengan gembira dan otentik.'

Seperti pada umumnya ensiklik kepausan, *Laudato Si'* (LS) disusun secara skematis.

- Bab Satu : Apa yang sedang terjadi pada rumah kita bersama ini (Ibu Pertiwi)
- Bab Dua : Injil tentang Alam Ciptaan Allah

- Bab Tiga : Akar manusiawi dari Krisis Ekologis
- Bab Empat : Ekologi yang utuh (integral)
- Bab Lima : Garis Kebijakan Pendekatan dan Tindakan konkret (program-program)
- Bab Enam: Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis

Pertanyaan dasar yang menjadi jantung dari ensiklik ini adalah: *“Bumi macam apa yang hendak kita wariskan kepada generasi baru sesudah kita hidup, kepada anak-anak yang sedang bertumbuh?”* Pertanyaan ini menyentuh makna eksistensial hidup ini dan nilai-nilai sosial dari hidup itu sendiri. Selanjutnya, sejumlah pertanyaan berbasiskan pertanyaan dasar itu disampaikan.

- “Apa tujuan hidup kita di dunia ini?”
- “Apa maksud dari pekerjaan dan usaha-usaha kita?”
- “Apa yang dunia butuhkan dari kita?”

Pertobatan Ekologis St. Yohanes Paulus II

Menghadapi tindakan keserakahan dan arogansi manusia terhadap ibu bumi, Paus mengangkat kembali seruan atraktif St. Yohanes Paulus II. Santo asal Polandia itu menyerukan supaya manusia melakukan 'Pertobatan Ekologis'. Umat beriman diajak untuk berbalik, memutar haluan, dengan 'mengubah pola pikir dan pola bertindak' sebagai penghuni ibu pertiwi masa kini. Pola pikir dan bertindak baru perlu dikumandangkan. Pola baru itu terkait dengan 'cara lebih memandang keindahan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan rumah bersama ini.' Sebaliknya, pola perilaku mengeksploitasi habis-habisan isi perut bumi dan menghilangkan keindahan 'saudari' bumi ini sangatlah ditentang.

Terkait pertobatan ekologis, ensiklik membicarakan enam bidang yang

memerlukan kajian yang cermat.

Pertama, polusi dan perubahan iklim (LS.20-26). Banyak jenis pencemaran mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin. Teknologi bukan satu-satunya jalan untuk memecahkan masalah-masalah ini (LS.20). Ratusan juta ton limbah yang dihasilkan tiap tahun, banyak yang beracun dan radioaktif, dan tak membusuk secara biologis, adalah bentuk lain dari polusi, dan karenanya bumi, rumah kita, mulai tampak sebagai tempat pembuangan sampah yang besar (LS.21). Masalah ini berkaitan erat dengan budaya 'membuang' yang menimpa baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan sebagai sampah. Manusia harus belajar melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan masa depan, dengan membatasi sebanyak mungkin penggunaan sumber daya yang tak terbarukan (LS.22). Umat manusia dipanggil untuk mengakui perlunya perubahan dalam gaya hidup, produksi, dan konsumsi (LS.23), serta untuk mengembangkan kebijakan yang efektif guna mengatasi masalah ini (LS.26).

Bidang *kedua* adalah masalah air (LS.27-31). Air minum segar merupakan isu yang paling penting, karena sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan untuk mendukung ekosistem di daratan dan perairan (LS.28). Masalah sangat serius

adalah kualitas air yang tersedia bagi orang miskin karena menyebabkan banyak kematian dan penularan penyakit yang berhubungan dengan air (LS.29). Ensiklik jelas dalam menyatakan bahwa akses ke air minum yang aman merupakan hak asasi manusia yang dasariah dan universal (LS.30).

Bidang *ketiga* menyangkut hilangnya keanekaragaman hayati (LS.32-42). Kepunahan spesies tanaman dan hewan yang disebabkan oleh manusia yang mengubah ekosistem, dan konsekuensinya di masa depan tak bisa diprediksi. Kerugian ini tidak hanya berarti hilangnya sumber daya bagi manusia, tetapi hilangnya spesies yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri (LS.32-33). Manusia harus mengakui kenyataan bahwa semua makhluk terkait, dan semua saling bergantung (LS.42).

Bidang *keempat* adalah penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial (LS.43-47). Manusia harus mempertimbangkan bagaimana kerusakan lingkungan, model pembangunan saat ini, dan 'budaya membuang' berpengaruh terhadap kehidupan manusia (LS.43). Mempertimbangkan efek ini menunjukkan bahwa pertumbuhan selama dua abad terakhir ini tak dalam semua segi membawa perkembangan integral dan peningkatan kualitas hidup (LS.46).

Bidang *kelima* adalah ketimpangan global (LS.48-52). Paus Fransiskus jelas menyatakan bahwa 'kerusakan lingkungan dan kemerosotan masyarakat lebih berdampak terhadap orang yang paling lemah di bumi' (LS.48), yang termiskin dan terkucil, yang merupakan sebagian besar penduduk bumi, dan yang dalam diskusi politik dan ekonomi internasional sering diperlakukan sebagai masalah tambahan atau kerugian sampingan (LS.49). Tingkat kelahiran tak dapat digunakan sebagai kambing hitam. Manusia harus menghadapi masalah 'konsumerisme ekstrem dan selektif dari sebagian orang'



"I urgently appeal...
for a new dialogue
about how we are
shaping the future
of our planet."

#LaudatoSi



(LS.50). Beberapa pertimbangan ini akan membawa kita kepada kesadaran bahwa, berkaitan dengan perubahan iklim, ada tanggung jawab yang berbeda-beda (LS.52).

Bagian keenam membahas tanggapan yang lemah terhadap masalah lingkungan manusia (LS.53-59). Sebelumnya manusia belum pernah menyalahgunakan rumah bersama ini seburuk seperti dalam dua ratus tahun terakhir (LS.53). Kegagalan menemukan jawaban yang memadai terhadap krisis ini mengungkapkan bahwa politik nasional dan internasional tunduk pada teknologi dan keuangan global (LS.54). Manusia tak boleh puas dengan 'ekologi dangkal, samar-samar, yang memperkuat rasa puas diri dan ceria tanpa tanggung jawab' (LS.59), tetapi lebih-lebih harus menghadapi krisis dan segera membuat keputusan tepat dan berani.

Energi positif: secercah harapan yang kian membesar

Sentuhan humanis ensiklik ini melekat pada karakter pribadi Paus Fransiskus. Kesegaran hidup penuh sukacita injili ditampilkan. Paus menegaskan bahwa di tengah hiruk pikuk pemerkosaan terhadap ibu bumi yang dilakukan saudara-saudari manusia tamak dan arogan itu,

sesungguhnya terbit secercah harapan. Tak sedikit saudara-saudari manusia di planet ini memiliki jiwa serta semangat memelihara ibu bumi, rumah bersama ini. Di mana-mana berkecambah dan bertumbuh subur kesadaran di kalangan manusia berhati baik untuk memperhatikan lingkungan, menjaga alam, memelihara air, menumbuhkan pohon-pohonan, serta mengatasi polusi udara. Pengakuan akan realitas positif ini menjadi bagian inti dari ensiklik ini.

Ensiklik ini bermuara pula pada inti hidup manusia. Peristiwa perjumpaan antar-manusia ditempatkan selaras dengan perhatian untuk memelihara ibu bumi. Paus Fransiskus mengalamatkan ajarannya ini pertama-tama tertuju kepada umat Katolik. Akan tetapi, Paus Fransiskus juga mengarahkan pandangannya terhadap sesama umat manusia yang mendiami planet bumi ini. Diakuinya bahwa mulai tumbuh gerakan-gerakan memelihara ibu bumi yang dimotori Gereja-gereja Kristen lainnya dan juga umat beragama lain. Diakuinya pula bahwa banyak institusi atau yayasan-yayasan kemanusiaan yang mengutamakan penyelamatan ibu bumi. Menyadari realitas yang menggembirakan ini, Paus Fransiskus mengajak umat manusia seluruhnya untuk meningkatkan gerakan dialog antar-umat manusia dengan memusatkan perhatian pada ungkapan memuji dan memuliakan Allah, Sang Pencipta dengan merawat dan memelihara rumah bersama.***

**Pengajar kuliah-kuliah Kitab Suci
Fakultas Filsafat Unika Parahyangan
Bandung*

Mencintai dan Berbuat

Sehat Mulai dari Diri Sendiri

Manusia hidup bersama-sama di bumi, bagian terbesar rumah bersama. Setiap manusia penghuni bumi ini pasti ingin hidup sehat, namun tidak mungkin hidup sehat kalau di sekitar, di bumi ini kotor tidak terurus. Hidup sehat dapat dimulai dari diri sendiri. “Saya harus sehat lebih dulu sebelum menyehatkan orang lain. Apa yang saya buat adalah menyehatkan diri saya dan syukuri juga kalau bermanfaat bagi orang di sekitar saya dan lingkungan di mana saya tinggal.”

Demikian kata pembuka **Susen C.P.**

Suryatno, ketika ditemui tim redaksi, dalam sharing singkat bersama pegiat lingkungan hidup ini. Hidup akrab dengan tanaman karena memang dari kecil Ibu ini telah dianugrahi cinta akan tanaman yang diturunkan dari ayahnya. Mau dimanapun, ada lahan atau tidak di rumahnya, insting untuk menanam itu besar sekali. Kegemarannya menanam menjadi sarana untuk mengekspresi jiwa dan upaya keseimbangan hidup. “Bahwa kemudian menginspirasi orang untuk kemudian juga mencintai tanaman dan lingkungan hidup, itu adalah tambahannya, dan bukan sesuatu yang pertama-tama dikejar. Yang terpenting itu adalah berbuat.” demikian ditambahkan **Deta Ratna Kristanti**, anaknya yang saat itu terlibat perbincangan.

Tanaman yang ia tanam dalam lahan yang terbatas di pekarangan rumah dinilai cukup memberi oksigen dan pandangan indah. Ia merasa mendapat pemandangan gratis melalui pepohonan, maka ia pun merasa harus memberi ruang untuk mereka. Pohon-pohon yang ada di sekitar benar-benar memberi kesehatan jiwa dan badan, bahkan memberi semangat setiap hari baginya dan keluarga.



Deta Ratna Kristanti (kiri) dan Susen C.P. Suryatno (kanan) saat wawancara bersama redaksi

Transfer Semangat

Tuhan adalah pencipta bumi yang sangat hebat, dan baik adanya. Tinggal manusialah, bertugas untuk mempertahankan tetap baik, bahkan mengembangkannya. Manusia yang diberi berbagai potensi dan akal budi ini musti banyak kegiatan, yaitu kegiatan untuk sesama makhluk. Kalau tidak terlibat membantu orang lain mungkin hendaknya berbuat, membantu alam lingkungan. “Ini adalah konsekuensi dari apa yang sudah kita dapatkan dari Sang Pencipta. Inilah yang bisa kita lakukan dalam lingkup kecil, dan alangkah hebatnya kalau kita bisa lakukan dalam lingkup yang lebih besar,” tutur pendiri Perhimpunan Insan Kreatif dan Pecinta Lingkungan SEMANGGI (2002).

Suatu karya dilakukannya adalah mengadakan penelitian atas pohon-pohon yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda, Bandung. Sebuah kegiatan pendokumentasian hayati terutama pohon-pohon yang ada di Tahura yang dituliskan dalam sebuah buku berjudul “Pesona 101 Pohon di Tahura IR. H. Juanda”. Karya ini dimotivasi oleh rasa terima kasih dan penghormatan atas

ayahnya yang dari kecil mengajari menanam dan mengajarkan untuk mencintai tanaman.

Selain alasan tersebut, menurut lulusan sekaligus dosen Pertanian ini mendokumentasi pohon-pohon yang ada di Tahura merupakan upaya sukarela. Sebuah upaya yang muncul dari kecintaan yang ia tujukan untuk kebutuhan konservasi, merawat kelestarian, terlebih bahwa sejak tahun 1965-an di mana Tahura ini didirikan belum ada yang pernah meneliti jenis dan kegunaannya. Sebuah inisiatif yang muncul dari kecintaan. “Dari dokumen ini sekarang kita tinggal memanfaatkan kegunaannya dan mengembangkan serta tentu melestarikannya,” harapnya.

Transfer nilai dan semangat dari ayahnya, kini ia transfer lagi kepada anak-anak dan saudaranya, bahkan juga kepada tingkat yang lebih luas, terhadap anak-anak sekolah dasar. Susen sering mengajak anak-anak sekolah ke Tahura ini untuk mengenal pohon-pohon, terlebih menanamkan kecintaan akan lingkungan. Ditambahkan oleh Deta, bahwa penanaman nilai kecintaan akan tanaman ini benar-benar ia rasakan. Salah satu contoh, setiap kali berjalan-jalan bersama ibunya ini, selalu dijelaskan tentang pohon-pohon, namanya, jenisnya maupun kegunaannya. “Terasa bosan memang mendapat penjelasan terus menerus tentang tanaman, apalagi ketika itu saya masih kecil. Tetapi setelah besar gini rupanya ada yang nempel, menjadikan saya ikut-ikutan untuk konsern terhadap tanaman,” demikian sharingnya.

Semakin didukung oleh Laudato Si’

Mencintai tanaman, mencintai bumi yang Susen dan keluarganya praktikkan, tanpa disadari sebelumnya seolah digarisbawahi oleh Paus Fransiskus, lewat Laudato Si yang dikeluarkan pada 2015. Bahwa keprihatinan terhadap bumi dalam lingkupnya yang kecil dan pribadi ini ternyata juga menjadi keprihatinan banyak orang, bahkan tingkat dunia lewat Sri Paus.

Atas Laudato Si’, Susen mengapresiasi dan menyambut baik tindakan ini. Susen meyakini dan mengharapkan bahwa dalam waktu dekat Sri Paus Fransiskus ini akan menjadi pemenang nobel untuk lingkungan hidup. Menurutnya, Bapa Paus ini sangat konsern dan menyadari semua alam ciptaan yang dibuat oleh Allah, harus dipelihara demi kebaikan manusia dan seluruh makhluk di bumi ini. “Kesadaran ini harus menjadi kesadaran bersama dan khususnya kita sebagai umat Katolik. Terhadap aksi lingkungan hidup ini hendaknya kita duluan yang menyadari dan melaksanakannya,” katanya.

Proses keteladanan hingga menjadi suatu kesadaran bagi seseorang, hal ini berlangsung sangat lama, bahkan selama hidup. Itulah yang dialami keluarga Susen. Menanamkan kecintaan terhadap sesuatu yang “tidak populer” sangat harus pelan-pelan, telaten dan terus menerus. Demikian pula terhadap para generasi penerus, nilai dan semangat kecintaan terhadap lingkungan ini harus terus menerus ditanamkan, tawarkan. Menurutnya tidak ada kiat atau cara yang lebih hebat untuk mengajak selain kita berbuat, memberi contoh menanam. Kalau hanya ngomong tanpa berbuat maka orang akan sulit untuk mengerti.

Susen dan Deta juga punya harapan besar terhadap generasi muda dan anak-anak yang hidup di jaman digital ini. Bahwa para orang tua seharusnya mengajak anak-anak “pergi” ke dunia nyata, memperlihatkan kepada mereka alam ini. Kemudian pelan-pelan mengajak mereka belajar untuk menganalisis, mempelajari bukti-bukti yang ada pada alam ini. Demikian juga para pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan dengan cara menghafal, tetapi membawa anak-anak kepada dunia nyata, bukti visual yang benar-benar dapat mereka jumpai. ***

deBritto

Menjadi Warga yang Berkontribusi

Aksi nyata perhatian terhadap lingkungan juga didaratkan oleh Keuskupan Bandung khususnya lewat keberadaan Gedung Bumi Silih Asih (BSA), kantor Keuskupan Bandung. Lewat sharing Matias Endar Suhendar, Penanggungjawab Pelaksana Harian Gedung BSA dapat dilihat bagaimana BSA ini berusaha hadir dan berkontribusi terhadap lingkungan, warga dan pemerintah setempat.

Partisipasi dalam Program Pemerintah

BSA berdiri dan terletak di tengah masyarakat, Kelurahan Ciateul, Kecamatan Regol, Kota Bandung. Sementara itu Kota Bandung saat ini sedang mencanangkan program Kelurahan Sehat di mana di dalamnya ada program pemukiman sehat, perkantoran sehat, industri dan lalu lintas sehat yang hendak dituju. Maka kantor Keuskupan Bandung yang berada dan menjadi bagian masyarakat ini hendak terlibat aktif mensukseskan program ini. Sebisa mungkin BSA mencoba mencerminkan, melaksanakan apa yang menjadi program pemerintah ini salah satunya dengan menjadi kantor yang berwawasan sehat.

Kantor Sehat artinya kantor yang ramah lingkungan dan peduli dengan kesehatan. Hal yang mendukung program kelurahan sehat dari gedung BSA ini, misalnya sanitasi yang sehat, tidak membuang sampah atau limbah ke selokan, membuat sumur-sumur resapan. Kemudian dalam gedung kantor ini dicanangkan untuk bebas asap rokok, siapapun yang bekerja atau beraktivitas di sini tidak diperbolehkan merokok di area gedung. Hal ini juga menjadi upaya kampanye bahaya merokok. Juga upaya mengurangi menghasilkan sampah berbahaya dengan menghimbau tidak

menggunakan styrofoam dan bungkus-bungkus plastik.

Diungkapkan Endar terkait kelurahan sehat ini, bahwa sehat ini menyangkut berbagai dimensi, yaitu fisik, rohani, finansial dan moral. Dimensi fisik, salah satunya dicanangkan program bebas zat kimia bagi para pedagang kaki lima penjual makanan. Mereka diberi penyadaran bahwa bukan untung saja yang dikejar, tetapi juga kesehatan pembeli/konsumen. Maka ke depan selain penyadaran ini mereka akan didampingi dan diberi sertifikasi, diberi pernyataan bahwa makanan yang dijual ini sehat, bebas zat kimia buatan atau vetsin. Program lain adalah mendampingi ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan lahan-lahan tidur dengan upaya *urban farming*, menanam tanaman produktif di area rumah.

Gedung BSA ini masih baru, maka keterlibatannya di masyarakat pun memang masih pada tahap awal, yaitu penyadaran-penyadaran





dan penyampaian program, belum pada pendampingan. Tetapi ke depan bentuk keterlibatan ini akan betul direalisasikan. Sungguh berkesan bagi Endar bahwa dalam beberapa kesempatan pertemuan banyak usulan atau pandangan yang ternyata diakomodir oleh para pemegang pemerintahan ini.

Dihargai sekaligus dipanggil

Dalam merayakan HUT RI 74 tahun 2019, BSA ini mendapatkan tanda penghargaan dari Kecamatan Regol. Penghargaan ini diberikan atas keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Bahwa gedung BSA ini punya peran bagi masyarakat. Diartikan oleh Endar sebagai wakil dari BSA dan yang menerima langsung penghargaan ini bahwa ini merupakan bukti kecil bagaimana kehadiran Gereja diterima oleh

masyarakat dan pemerintah. “Selain tempat yang strategis yang bisa dipakai oleh masyarakat, dari BSA ini juga ditawarkan gagasan bagi program-program yang dijalankan kelurahan maupun kecamatan. Dari sini kita akan semakin menampakkan visi keuskupan, di mana kita dipanggil dan hadir untuk memberi kesejahteraan bagi masyarakat, kesejahteraan material, moral maupun spiritual,” demikian ungkapnya.

Penghargaan ini juga diartikannya sebagai dorongan untuk terus terlibat, bukan justru mengasingkan diri, bersikap inklusif, karena sebetulnya warga masyarakat sendiri terbuka bagi keikutsertaan siapapun termasuk Gereja Katolik ini. “Bagi kepentingan bangsa dan negara, sebetulnya warga dan pemerintah itu tidak mempersoalkan lagi agama atau keyakinan orang yang mau terlibat; sebaliknya justru kita sendiri yang terlalu mudah merasa takut. Nah maka penghargaan ini juga kita maknai sebagai bukti keterbukaan mereka, sekaligus pengakuan bahwa kita ini adalah warga,” tegasnya.

Ke depan kerjasama dan partisipasi Gereja ini akan terus diwujudkan. Beberapa Komisi DKP seperti Komisi HAK, Komisi PSE, atau kategorial terkait lingkungan hidup misalnya, akan menjalin sinergitas, menindaklanjuti kerjasama ini. Jadi sebenarnya Keuskupan di mana BSA ini berada prinsipnya bagaimana menempatkan diri sebagai warga saja, yaitu warga yang ikut peduli dengan program dan keprihatinan pemerintah.***

deBritto



Ignatius Herry Prasetyo

Koordinator Seksi Lingkungan Hidup (SLH) Paroki Santa Odilia, Ignatius Herry Prasetyo menyampaikan informasi program yang telah dilakukan selama menjabat setahun ini. Program yang dicanangkan yaitu: membangun kesadaran umat agar peduli kebersihan lingkungan di sekitar gereja. Kegiatan yang telah dilakukan:

- **Sosialisasi Pemilahan Sampah** dilakukan secara berkala. Pada setiap rapat Dewan Pastoral Paroki Pleno, SLH menyediakan tiga kantong besar untuk memilah sampah (plastik, kertas, sisa makanan). Para peserta rapat memperoleh himbuan dari SLH untuk membuang sampah ke tempat yang telah disediakan. Selain itu, diupayakan pula ke wilayah-wilayah, walaupun masih kurang peminat untuk SLH ini. Selain keterbatasan anggota, disampaikan pula bahwa dalam membangun kesadaran untuk memilah sampah ini seolah-olah hanya milik SLH saja. Untuk itu, selain mengajak orang muda

Komitmen Gereja untuk Pelayanan Fasilitas Publik

terlibat, semua umat diajak untuk semakin peduli, terutama para anggota Dewan Pastoral Paroki.

- **Bersih-bersih gereja** tiga kali setahun (terutama pada Pekan Suci dan Natal). “Saya mencanangkan bersih-bersih gereja.” Demikian Herry menyampaikan rencana bersih-bersih gereja. Diawali dari gagasan Panitia Pekan Suci 2019 untuk bersih-bersih gereja. Beberapa perwakilan umat bergotong-royong membersihkan gereja: mengepel, membersihkan kaca patri, serta bagian lainnya. “Tidak sepenuhnya koster melakukan hal ini, umat pun perlu memiliki gereja ini,” ungkapnya.
- **Pengolahan Limbah Sisa Merangkai Bunga.** Berdasarkan pembicaraan bersama Sie Rumah Tangga Paroki dan Koordinator Perangkai Bunga, SLH meminta tersedianya drum. Drum itu digunakan menyimpan limbah sisa bunga yang telah dicacah. Diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pupuk. Selain itu, beberapa tanaman yang ada, masih kurang menunjang untuk pemanfaatan perangkai bunga.
- **Tersedianya Petugas Khusus Pemungut Sampah.** Petugas Khusus Pemungut Sampah melayani umat pada saat jam Misa dengan umat paling banyak hadir (Pk. 09.30). Petugas khusus itu dibekali rompi khusus, penjepit dan keranjang. Mereka ditugaskan untuk “memungut” sampah di sekitar gereja. Bila ada umat yang membuang sampah sembarangan, petugas ini tidak akan menegurnya. Umat perlu penyadaran lewat “budaya malu” bagi mereka yang membuang sampah sembarangan. Para petugas ini adalah para katekumen dan juga orang-orang muda, khususnya Putra Putri Altar.

Motivasi dan Harapan

Ketertarikan Herry terhadap permasalahan lingkungan hidup karena keprihatinan melihat

keadaan sekitarnya. “Saya siap untuk memberikan waktu dan tenaga dalam memberikan pelayanan ini, khususnya perhatian dalam pemilahan sampah. Herry berharap agar adanya animasi singkat yang ditayangkan dalam setiap pertemuan tingkat paroki. Gerakan-gerakan lewat karya terus menerus dapat membangun kesadaran agar umat semakin terbiasa dan peduli. Edukasi akan terus berlanjut bekerja sama dengan Bandung Clean Action.

Mempertahankan Komitmen SPM-FP (Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Publik).

Pada kesempatan lainnya, Redaksi menjumpai Ichlas Bahtiar, mantan wakil ketua Dewan Pastoral Paroki Santa Odilia periode lalu. Saat ini, Ichlas masih dipercaya untuk tetap mengawal SPM-FP. Berawal dari rangkaian Ulang Tahun ke-80 Paroki Santa Odilia (2017), Program kerja yang dibuat salah satunya berkaitan dengan tema *Green Life Style*. Program Kerja ini mendukung program pengurangan penggunaan plastik yang senada dengan tema APP 2017 tentang lingkungan hidup.

Tahun 2017 menjadi MOMENTUM bagi umat Paroki Santa Odilia membuat KOMITMEN

dan berpartisipasi nyata dalam usaha Revitalisasi Ekologis.

Sejak itulah, dimulai pada setiap pertemuan lingkungan dan pertemuan DPP dihibau agar membawa botol minum sendiri. Hal baik ini dilihat oleh Pusat Standarisasi Lingkungan Hidup (PSLH) karena pada saat itu DPP Paroki Santa Odilia bekerja sama dengan Bandung *Clean Action* (BCA). BCA memberikan laporan kepada PSLH. Gereja Santa Odilia memenuhi kriteria dalam standarisasi pelayanan publik tersebut. Namun, ada poin dalam kriteria tersebut belum terpenuhi. Setelah tim berkonsultasi dengan Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC (Pastor Paroki Santa Odilia), Pastor Adhi menanggapi dan menanyakan kesanggupan tim ini. Tim ini sanggup menjalankan amanat yang ada. Akhirnya, **Komitmen SPM-FP (Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Publik)** dapat dilaksanakan. Paroki Santa Odilia menjadi satu dari empat fasilitas publik yang layak mendapatkan Standar Kualifikasi B. Ketiga fasilitas publik lainnya adalah Masjid Salman ITB, Taman Hutan Raya Tahura H. Juanda dan Paris van Java (PVJ). Berdasarkan penuturan Ichlas, dana pengelolaan sampah di PVJ yang awalnya berjumlah 48 juta perbulan, menjadi hanya 8 juta perbulan.

Gereja Santa Odilia yang sudah terdaftar pada Pusat Standarisasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Pustanlinghut) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bernomor register **0020202062018**. Bertempat di Auditorium Rimbawan II KLHK Jalan Gatot Subroto Jakarta (21/11/2018), Tim SPMFP St. Odilia (Ichlas Bahtiar, Herry Susanto, Yosef Sukarjon) mempresentasikan apa yang sudah dilakukan dan dikembangkan Gereja St. Odilia khusus tentang Penguatan Partisipasi Umat dalam peningkatan Kualitas Lingkungan di Gereja (St.Odilia).

Bersama St. Odilia yang juga sudah terregistrasi dalam SPM-FP Pustanlinghut diundang Pengurus Masjid Salman ITB (Memaparkan tentang Penanganan Limbah Hewan Kurban dan Upaya Efisiensi Air di Masjid Salman ITB) dan Pengurus Taman Hutan Rakyat (Tahura) Ir. H. Djuanda (Memaparkan tentang Pengelolaan Sampah Tahura Djuanda). Ketiga



Ichlas Bahtiar

Fasilitas Publik dari Bandung ini memaparkan Komitmen Perbaikan Lingkungan pada Fasilitas Publik.

Standar Pelayanan Masyarakat pada Fasilitas Publik berdasarkan PerMen LHK RI P.90/MenLHK/SetJen/Set.1/11/2016 tgl. 30 November 2016. Kriteria Fasilitas Publik: pasar rakyat, pusat perbelanjaan, pariwisata alam, fasilitas rekreasi / olah raga / taman kota, **tempat peribadatan**, terminal / *rest-area* / stasiun / bandara / pelabuhan, sarana pendidikan, perkantoran, fasilitas event / pertemuan / MICE, Rusunawa.

SPM-FP – Standar Pelayanan Masyarakat pada Fasilitas Publik

Berikut ini, Redaksi menyampaikan tulisan Ichlas Bahtiar tentang SPM-FP. SPM-FP merupakan salah satu kegiatan Gaya hidup ramah lingkungan (*GreenLifeStyle*) yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari komitmen global Tujuan 12 dari 17 - Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yaitu Konsumsi dan Produksi yang bertanggungjawab (*Responsible Consumption and Production*). Melalui SPM-FP, diharapkan fasilitas tempat kita berinteraksi maupun berkumpul dapat mendorong gaya hidup ramah lingkungan melalui penyediaan sarana, serta menjadi tempat pertukaran informasi dan edukasi. Selain itu, penerapan SPM-FP juga akan mendukung tercapainya **efisiensi energi, efisiensi air, efisiensi material, dan pengelolaan sampah** di tempat tersebut. SPM-FP adalah standar kegiatan gaya hidup ramah lingkungan sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.90 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Masyarakat pada Pos-pos Fasilitas Publik dalam rangka Peningkatan Kualitas Lingkungan.

Gereja Santa Odilia merupakan salah satu Fasilitas Publik Kriteria Rumah Ibadat yang mencoba menerapkan standarisasi sesuai dengan klasifikasinya pada identifikasi awal. Gereja Santa Odilia masuk dalam SPM-FP Kelas B dengan mencoba meningkatkan partisipasi umat dalam memulai gaya hidup ramah lingkungan.

Terdapat tiga paket kelas SPM FP yaitu

Kelas A, kelas B dan Kelas C. Kelas A : penerapan standar dengan hanya melaksanakan kegiatan edukasi dan informasi, sementara Kelas B : selain adanya

pelaksanaan edukasi dan informasi juga diusahakan tersedianya sarana yang dipergunakan untuk perilaku ramah lingkungan, sedangkan Kelas C diterapkan pengelola fasilitas publik yang bersedia melakukan manajemen pengelolaan gaya hidup ramah lingkungan selain memberikan informasi dan edukasi, menyediakan sarana yang ramah lingkungan. Terdapat empat substansi teknis generik dalam mengupayakan gaya hidup ramah lingkungan yaitu :

1. Efisiensi Energi

Kelas A : adanya informasi dan edukasi bagaimana perilaku penghematan konsumsi daya listrik serta informasi penggunaan alat elektronik / mesin yang hemat energy dan ramah lingkungan.

Kelas B : selain upaya diatas juga menggunakan sarana sarana yang hemat serta ramah lingkungan : misalnya penggunaan lampu lampu LED (Lampu di ruangan gereja St. Odilia dan aula sudah menggunakan lampu LED).

Kelas C: selain melakukan kedua hal diatas, pengelola fasilitas secara manajerial memiliki perencanaan untuk pelaksanaan hemat konsumsi daya listrik serta penggunaan alat elektronik dan mesin yang hemat energi dan ramah lingkungan.

2. Efisiensi Air :

Kelas A : menyediakan informasi dan edukasi bagaimana perilaku penghematan air serta informasi alat sanitasi yang ramah serta hemat air dan informasi tentang pengelolaan air limbah.

Kelas B : selain upaya di kelas A, juga



terpasangnya peralatan yang hemat konsumsi air, penggunaan alat sanitasi ramah lingkungan serta tersedianya sarana pengelolaan air limbah : misalnya penggunaan perangkat hemat konsumsi air (keran tekan), menggunakan alat sanitasi hemat air.

Kelas C : selain melakukan kedua hal di atas, pengelola fasilitas secara manajerial berusaha membuat perencanaan penghematan konsumsi air, menetapkan tatakerja penggunaan alat sanitasi hemat konsumsi air, serta melakukan upaya pengelolaan air limbah.

3. Efisiensi Material / Bahan

Kelas A : tersedianya informasi dan panduan tentang bahan pembersih sanitasi ramah lingkungan dan efisiensi penggunaan plastik dan kertas.

Kelas B : selain hal tersebut di atas juga tersedianya bahan sanitasi ramah lingkungan serta tersedianya sarana efisiensi penggunaan kertas dan plastik. (di gereja St. Odilia digalakkan menggunakan *tumbler* saat pertemuan, doa, rapat dll, serta diusahakan *paperless* saat rapat, presentasi atau tanpa teks misa cetakan saat ekaristi).

Kelas C : selain kedua hal di atas, pengelola fasilitas juga menerapkan tata kerja penggunaan bahan sanitasi yang digunakan adalah yang ramah lingkungan serta menetapkan tata kerja penggunaan plastik dan kertas secara efisien.

4. Pengelolaan Sampah (telah dilakukan dan terus dikembangkan)

Kelas A : tersedianya informasi dan panduan tentang penggunaan wadah sampah, pemilahan sampah, informasi pengangkutan sampah dan tempat pengumpulan sampah.

Kelas B : tersedianya informasi dan edukasi di atas, juga adanya tempat sampah yang memadai, tempat sampah yang sudah dipilah, adanya sarana pengangkutan dan pengumpulan sampah

Kelas C : Selain kedua hal tersebut diatas, pengelola fasilitas menetapkan adanya

tata kerja tentang penggunaan wadah sampah, pemilahan sampah, kepastian sampah terangkut dan kepastian tidak ada sampah yang tercecer.

Dengan membiasakan kegiatan tersebut di atas baik pada fasilitas publik maupun di mana pun kita berada, akan menjadikan kita masuk dalam gaya hidup ramah lingkungan. Partisipasi umat untuk berbuat sekecil apapun dalam gaya hidup ini akan menunjang tujuan global perilaku gaya hidup ramah lingkungan (*GreenLifeStyle*).

Rencana 2019 (Tim SPM-FP Odilia)

- Rencana efisiensi energi dengan melanjutkan penggunaan material hemat energi untuk setiap aset yang dimiliki oleh Gereja St. Odilia disertai dengan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya hemat energi dan ramah lingkungan kepada seluruh umat dan komunitas terkecil
- Penggantian sarana hemat air dengan bahan yang hemat dan ramah lingkungan disertai dengan sosialisasi dan edukasi pengelolaan air yang ramah lingkungan
- Sosialisasi dan edukasi terus menerus untuk pelaksanaan pengurangan sampah khususnya penggunaan plastik dan kertas pada setiap kegiatan dari pusat sampai individu umat
- Sosialisasi dan edukasi Pengelolaan sampah sesuai dengan panduan dan standar yang sudah ditentukan dan bekerja sama dengan pihak yang berkaitan.
- Tetap memantau dan selalu memberikan informasi dan edukasi tentang penerapan SPM-FP dan apabila memungkinkan menularkan penerapannya kepada gereja gereja ataupun komunitas lain yang sejenis dan berdekatan dengan St. Odilia Cicadas ***

Menjaga Bumi, Menjaga Rumah Bersama



Cipta Gilang Kencana,
Guru SD Santa Angela

Saya berusaha untuk seminimal mungkin menggunakan produk kemasan, kecuali yang bisa didaur ulang. Bekas kemasan tertentu bisa saya ubah menjadi tas, kalender, rak buku, tempat pensil pembatas binder atau ATK yang lain. Ada beberapa hal yang mendorong saya untuk melakukan kegiatan ini. *Pertama*, ada kemasan produk tertentu yang bagus dan belum tentu bentuk dan coraknya akan sama dalam sepuluh tahun ke depan. *Kedua*,

Jika harga suatu produk cenderung mahal/kurang terjangkau, kemasannya dapat saya jadikan suatu kenang-kenangan bahwa saya pernah makan produk tersebut. Kemasan produk tersebut bisa saya ubah menjadi pembatas binder, disimpan di jurnal harian atau menjadi cover buku gambar/ *semi mood board*. *Ketiga*, sampah bisa diolah menjadi barang sehari-hari sehingga mengalihfungsikan uang untuk kebutuhan yang lain. Selain itu, hasil daur ulang yang saya usahakan bisa menjadi sarana untuk berbagi ilmu kepada orang lain dan jika mungkin dapat menyambung hidup mereka***

Scholastika Anastasia
(OMK St. Fransiskus Xaverius)

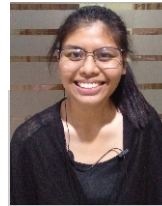
Saat ini, saya merasa prihatin karena banyak sampah yang bertebaran, terlebih di pinggir sungai sebelah Gereja (St. Fransiskus Xaverius) saya yang banyak sampah dan mengakibatkan banjir. Saya merasa bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk mau menjaga kebersihan lingkungan. Maka, cara saya untuk menanggulangi hal tersebut dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan setiap ada acara, saya mengajak teman-teman yang lain untuk melakukan operasi semut dan memilah sampah.***



Irene MYS, Ibu Rumah Tangga

Saya berusaha “hidup cukup” antara lain dengan cara membatasi pembelian baju secukupnya. Memakai barang hingga “titik mampu dipakai”, misalnya kaos yang awalnya untuk pergi, bila sudah tidak layak maka dapat dipakai untuk tidur, barang yang rusak bila

masih mungkin diperbaiki. Selain itu saya sebisa mungkin makan di tempat (*dine in*) atau membawa



Felicia Fei
(BIR St. Paulus)

Kekhawatiran saya saat ini yaitu banyaknya sampah yang berserakan karena hampir semua hal yang kita lakukan menghasilkan sampah, seperti bungkus makanan dan botol minuman plastik. Hal-hal yang sudah saya lakukan yaitu membawa botol minum agar bisa diisi ulang, menyimpan sampah yang saya hasilkan sampai mendapatkan tempat sampah, menyiram tanaman, dan membawa tas belanja agar tidak menggunakan plastik.***

Sr. Morta, SS.CC

Kami di komunitas melakukan pemilahan sampah : sampah organik dan non-organik. Kami menyediakan tempat sampah yang terpisah: kertas, plastik, botol. Selain itu, kami membuat karya plastik sachet dan kain-kain bekas atau potongan kain menjadi tas menjadi benda berharga, yaitu: tas, taplak, dompet. Kami berusaha mendaur ulang barang-barang yang mungkin saja sudah dibuang orang atau menjadi sampah. Kami jadikan benda-benda tersebut lebih berharga dan dapat digunakan. Hal yang dilakukan pribadi, dilakukan pula untuk komunitas.***



lunch box sendiri sebagai salah satu cara mengurangi sampah plastik. Hal lain yang saya lakukan di rumah adalah menadah air hujan untuk menyiram tanaman dan membasahi jalanan saat kemarau, selain hemat air bersih juga mengurangi tagihan PDAM.

Hal-hal yang saya lakukan, secara tidak sadar menjadikan saya dapat berhemat secara ekonomi. Motivasi lain yang membuat saya melakukannya adalah agar anak-cucu kita, generasi mendatang masih dapat menikmati lingkungan hidup yang baik karena sumber daya yang ada terbatas.***

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



LAUDATO SI': Kesadaran dan Gerakan Ekologis

Sejak diterbitkannya Ensiklik *Laudato Si'* (SI) oleh Paus Fransiskus lima tahun lalu, gagasan, kesadaran, dan gerakan ekologis makin tumbuh di tengah umat dan masyarakat. Ada banyak pesan yang sangat bagus dalam ensiklik tentang lingkungan hidup ini. Tujuan utama dari ensiklik ini kiranya tertuang dalam sub judulnya yang adalah: “Merawat Rumah Kita Bersama.” Di balik sub judul tersebut, ada tiga hal yang penting, yaitu tugas untuk menata dan mengembangkan (merawat), tempat tinggal yang aman dan nyaman, *at home* (rumah), dan kehidupan komunal serta kepentingan bersama sebagai tugas sosial dan eklesial (kita bersama).

“Rumah” adalah tempat di mana suatu keluarga biasanya hidup. Di sana seseorang lahir, berkembang, dan menjadi dewasa sebelum siap untuk membentuk keluarga baru. Tanpa rumah, kiranya orang kurang dapat hidup dengan wajar. Rumah bukanlah sekedar bangunan dengan ruangan yang dilengkapi atap, pintu, dan jendela, tetapi suatu lokasi di mana orang atau para anggota keluarga mengalami kerasan tinggal di dalamnya. Mereka mengalami *at home* berada dalam rumah tersebut. Oleh karena itu, rumah bukanlah sekedar lokasi, tetapi juga menjadi suatu situasi yang membuat seseorang hidup. Bagi Sri Paus Fransiskus, bumi adalah lokasi yang aman dan nyaman untuk manusia hidup. Bumi adalah rumah manusia, yang tanpanya manusia tidak dapat hidup lebih baik.

“Merawat” adalah tindakan penataan, pemeliharaan, dan pengembangan. Bumi yang adalah rumah manusia itu perlu dirawat, yaitu ditata, dipelihara, dan dikembangkan. Kita dipanggil untuk menata

bumi sehingga kehidupannya dicari dan dinanti. Sri Paus menampilkan situasi dan kondisi, di mana bumi sebagai rumah manusia mulai terancam dan apabila tidak segera ditangani bumi tidak akan lagi menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi manusia. Ternyata rumah ini sudah tidak aman lagi karena mengalami berbagai polusi: air, udara, dan tanah. Maka, Bapa Suci mengundang kita untuk merawat bumi ini.

“Kita bersama” menunjukkan adanya tanggungjawab komunal. Rumah itu pada hakikatnya mengacu pada kehidupan bersama. Maka, rumah itu biasanya dilengkapi oleh ruangan-ruangan untuk para anggotanya. Rumah sendiri sudah menunjukkan adanya unsur kebersamaan. Di dalam nya ada lebih dari satu orang hidup. Kalau ada banyak orang yang mendapat manfaat dari rumah tersebut, tanggungjawab pemeliharannya pun bersifat komunal. Untuk itulah Sri Paus mengajak kita semua untuk bekerja bersama dan bekerja sama dengan semua pihak yang peduli pada kelangsungan hidup bumi sebagai rumah kita bersama. Makin sehat suatu rumah, makin sehat para anggotanya. Makin aman dan nyaman rumah, makin kerasan para penghuninya.

“Merawat rumah kita bersama” seharusnya menjadi komitmen bersama yang lahir dari iman pada Allah. Merawat bumi bersama-sama adalah panggilan luhur untuk menyelamatkan manusia dan meningkatkan martabat manusia serta menyediakan tempat yang indah bagi generasi mendatang. Untuk itulah perlu ada gagasan untuk merawat rumah kita bersama sehingga kesadaran banyak orang

akan tanggung jawab bersama ini pun makin tumbuh. Dari sana, kita berharap ada berbagai gerakan di berbagai tingkat untuk merawat bumi dengan berbagai cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Dengan adanya gerakan bersama ini, kita berharap bumi makin menjadi tempat yang sehat secara jasmani dan rohani.

Agar undangan ini efektif, Sri Paus Fransiskus mengajak kita untuk melakukan pertobatan ekologis dengan mengubah gaya hidup. “Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia kita memerlukan perubahan besar dalam 'gaya hidup, dalam pola produksi dan konsumsi, begitu juga dalam sistem maupun struktur pemerintahan yang sudah baku, yang sekarang ini menguasai masyarakat.' Pengembangan manusia yang otentik memiliki sifat modal. Ini mengandaikan penghormatan penuh terhadap pribadi manusia, tetapi juga harus peduli pada dunia di sekitar kita dan 'mempertimbangkan sifat setiap makhluk dan hubungan satu sama lain dalam suatu sistem yang tertata.' Dengan demikian, kemampuan manusia untuk mengubah realitas harus dilakukan berdasarkan semua yang telah diberikan Allah sejak semula.” (LS 5)

Di banyak kesempatan Bapa Suci Fransiskus mengajak kita berubah dari semangat ketidak-pedulian (global) menuju cinta (universal). Kerusakan ekologi yang diserukan dalam *Laudato Si'* salah satunya diakibatkan oleh ketidakpedulian manusia, terutama mereka yang serakah. Mereka yang tidak peduli pada hidup makhluk lain hanya memikirkan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, Sementara akibat kebijakan, rencana, dan kerja yang mereka lakukan mungkin membuat lingkungan alam rusak, ekosistem tercemar, dan kehidupan manusia terganggu. Hal ini bisa terjadi baik secara langsung dengan merusak alam lingkungan, mengganggu ekosistem, dan dengan membuat sesama menderita maupun secara tidak langsung karena gaya hidupnya, alam semesta dan sesama

terkena dampak negatif.

Misi penyelamatan ekologi pada akhirnya tertuju kepada kehidupan manusia yang menjadi bagian dari ekologi itu sendiri. Kepentingan manusia jangan pernah dikesampingkan dalam berbagai upaya pemulihan ekologis. Inilah yang juga ditekankan oleh Sri Paus Fransiskus. “Tetapi hari ini, kita mau tak mau harus mengakui bahwa pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin” (LS 49). Kaum miskin adalah kelompok yang paling rentan terkena dampak kerusakan lingkungan.

Kini kita memahami pentingnya menyelamatkan bumi, sebagai rumah kita bersama, agar kita dapat hidup aman, nyaman, dan tentram. Kita pun menyadari betapa mendesaknya pertobatan ekologis untuk menyelamatkan bumi dan manusia dari keserakahan sekelompok orang. Untuk itulah Paus Fransiskus mengutip perkataan Patriarkh Bartolomeus yang meminta kita: “... untuk mengganti konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati, pemborosan dengan semangat berbagi, sebuah asketisme yang 'berarti belajar untuk memberi, dan tidak hanya berpantang. Inilah cara mencintai, bergerak secara bertahap dari apa yang saya inginkan menuju apa yang dibutuhkan dunia Allah. Inilah pembebasan dari rasa takut, keserakahan dan ketagihan” (LS 9). Marilah kita wujudkan kesadaran dan pertobatan ekologis ini melalui gerakan ekologis dalam hidup sehari-hari: budaya hemat air dan listrik; pengurangan konsumsi kertas dan plastik, kebiasaan hidup bersih dan sehat, gerakan menanam dan memelihara lingkungan, serta usaha dan semangat berbagi dengan sesama yang membutuhkan.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Adam Kaisinan

Dok. Pribadi

Adam Kaisinan atau Adam yang Memalukan adalah mitologi Baduy yang dilaporkan Suria Saputra tahun 1950-an. Mitologi tentang manusia pertama itu, mengherankan, dinamai Adam juga. Kemungkinan mitologi itu muncul ketika kesultanan Banten telah berkuasa atas wilayah Banten. Namun versinya amat berbeda dengan kisah Adam yang umum dikenal.

Mitologi itu sangat cocok untuk membicarakan umat manusia masa kini yang hidup dalam kejayaan sains dan teknologi hasil karya otak manusia. Manusia sudah tak percaya lagi adanya Tuhan. Tuhan justru hasil pikiran manusia belaka. Seorang teman yang terkenal sebagai seniman pernah menyeletuk pada saya (yang kadang tak ke gereja pada hari Minggu) : “Bagaimana Tuhan akan menolong kamu, Tuhan itu hasil imajinasi manusia sendiri. Hanya pikiranmu yang dapat menolong dirimu!”.

Inilah mitologi itu. Maha Kersa dan Kawasa menciptakan sesuatu bentuk manusia di alam gaib (bandingkan dengan Adam yang juga diciptakan di Taman Firdaus sebelum diusir dari Taman itu akibat tak mematuhi perintah Tuhan). Setelah terbentuk wujud manusia gaib itu, maka dengan penuh kebanggaan ia berkata pada dirinya sendiri : *Pinter temen aing, kawasa temen aing, nepi kaadeg sakieu*. Betapa pandai dan kuasa diriku ini sehingga dapat berwujud seperti ini. Maka dengan sangat tiba-tiba muncullah cahaya kilat disertai terdengarnya suara : Apa katamu? Apakah engkau terjadi oleh dirimu sendiri? Apakah kamu tak ada yang menjadikan? Perhatikanlah cahaya yang

sudah ada sebelum kamu ada.

Bentuk manusia itu seketika tertunduk malu. Itulah sebabnya disebut Adam Kaisinan. Kadang juga disebut Batara Kaisinan. Ia menangis menyesal dan mencukil-cukil tanah yang semula hanya sebesar buah *cariu ading* (dan waktu itu sudah melebar). Cukilan tanah itulah yang kelak akan menjadi negara “tiga puluh tiga pulau”. Tubuh halus Adam Kaisinan itu lalu masuk ke dalam bumi, menyembunyikan diri karena malu, dan menjadi Batara Nagaraja. Sedang tubuh kasarnya menjadi pegunungan Kendeng, yang menurut mitologi itu melingkari dunia. Gunung Kendeng yang ada di pulau Jawa, arah kepalanya menghadap utara, kepalanya ada di Ujung Kulon, dan kakinya di ujung timur pulau Jawa, yang dinamai Sangiang Dampal.

Setelah bentuk manusia pertama itu gagal, maka dijadikannya wujud gaib bakal manusia yang kedua yang disebut Adam Keresas Batara Keresas. Maka berkatalah wujud manusia gaib itu : *Sakti temen, kawasa temen ieu nu ngajadikeun aing, nepi ka bisa andeg sakieu*. Bakal wujud manusia inilah yang kemudian menurunkan manusia masa kini.

Sebagai bangsa yang religius sejak masa primordial, mitologi ini menekankan bahwa semua yang ada ini berasal dari tritunggal Maha Kersa (kehendak), Maha Kawasa (kuasa, tenaga), dan Bima Maha Karana (pikiran). Kelak dalam kitab Sewaka Darma, ketiganya itu disebut Sang Hyang Hurip. Bunyi kitab itu adalah kesatuan Bayu (tenaga) Sabda (ucap, pikiran), Hedap (kehendak). Susunannya terbalik, yaitu dari tenaga atau perbuatan, baru pikiran, dan kehendak. Itulah

Sang Hyang Hurip yang hanya kita kenal kehendak dan jalan pikirannya melalui apa yang diperbuatnya, yaitu alam semesta dan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Orang-orang yang tak mempercayai adanya Pencipta akan dikutuk menjadi manusia yang memalukan yang harus bersembunyi di dalam bumi. Gejala ini muncul ketika manusia sejak Renaisans dan Pencerahan berhasil mengembangkan penemuan Yunani, bahwa “manusia telah menemukan dirinya sendiri”. Sikap antroposentris, bahwa manusia adalah pusat kebenaran. Manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai pencipta yang sejati. Manusia terbukti berhasil membuat berbagai mukjizat, dapat terbang sampai ke bulan, dapat menyelam sampai palung terdalam, dapat menaklukkan maut dengan keajaiban pengobatan. Tinggal menunggu kapan sains dan teknologi manusia dapat menghidupkan orang mati.

Adam-adam kaisinan ini semakin yakin akan kemampuan manusia sebagai “maha pencipta” sehingga mitos religius tak perlu dipercaya lagi. Itulah sebabnya di negara-negara sekuler yang sains dan teknologinya mutakhir, gereja-gereja dibiarkan sebagai museum yang penuh ornamen mempesona. Gereja dapat dikunjungi para turis untuk berkeliling menikmati dan mengagumi

lukisan-lukisan dan patung-patung yang mempesona.

Anak yang ada di Australia mengeluh bahwa orang yang masih ke gereja itu makluk aneh. Sebaliknya yang terjadi di Indonesia. Indonesias paling banyak memiliki libur nasional pada hari-hari raya agama-agama. Tempat-tempat ibadah juga penuh. Malah terlalu penuh sehingga umat melebar ke halaman rumah ibadah. Mitologi Baduy ini masih hidup sampai sekarang di Indonesia.

Tempat-tempat ziarah juga masih dikerumuni banyak orang. Adam Keresa masih hidup subur di tanah air. Dalam mitologi itu tercipta Adam Karana (pikiran) yang kelak menurunkan para nabi. Manusia memang punya potensi pemikiran hebat luar biasa. Tetapi juga diingatkan dalam mitologi ini, bahwa kehebatan pikiran manusia itu bukan buatan manusia sendiri. Yang luar biasa hebat itu adalahn Cahaya yang menciptakan wujud manusia itu. Namun kaum Adam Kaisinan tak mempercayai sesuatu yang tak dapat dibuktikan adanya. Kalau Adam Kaisinan itu menyombongkan dirinya, barulah Cahaya itu menegurnya dan mengutuknya.

Apakah kutukan itu merupakan mala petaka dunia akibat kemajuan sains dan teknologinya? ***

80

T A H U N

JAKOB SUMARDJO

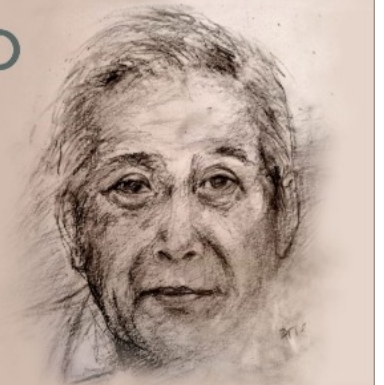
NARASI
dalam

KESEDERHANAAN

PELUNCURAN BUKU

"SEBUAH OTOBIOGRAFI - CERITA SEDERHANA DARI ORANG BIASA"

"STRUKTUR FILOSOFIS ARTEFAK SUNDA"



Komisi Komsos Keuskupan Bandung mengucapkan
Selamat Ulang Tahun (25/8) & Selamat atas Peluncuran Buku Karya Jakob Sumardjo

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Makna Baptisan

Kis.10:34-38

Sejumlah orang merasa bangga sekali karena sudah dicurahi dengan air baptis. Sayangnya, karena merasa diri sudah tercatat sebagai umat Allah dan dikaruniai keselamatan, mereka justru menjadi sombong. Mereka bahkan sama sekali tidak menunjukkan usaha untuk memperbaiki diri. Akibatnya, meskipun menggunakan nama orang-orang kudus yang indah, tingkah laku mereka sangat jauh dibandingkan pola hidup para kudus yang mereka ambil menjadi teladan hidupnya. Di sisi lain, ada juga yang tidak melihat pembaptisan sebagai sesuatu yang istimewa. Ada kemungkinan mereka yang dibaptis sejak bayi merasakan hal ini. Baptis yang mereka terima itu memang seolah tanpa perjuangan, bahkan tanpa sadar. Akibatnya, saat krisis mendatangi, bisa jadi iman bagi mereka tidak dirasakan sebagai sesuatu yang terlalu penting untuk dipertahankan.

Bersama Kornelius, seorang perwira Romawi kita akan merenungkan dan selanjutnya menghayati makna pembaptisan secara tepat. Kita akan melihat pula sudahkah tingkah laku kita sesuai dengan martabat kita sebagai orang-orang yang sudah dibaptis.

Kisah Kornelius terdapat dalam teks Kis.10:34-38. Perikop ini menjadi bagian dari teks Kis.10:1-1428 yang berbicara tentang legalitas misi kepada bangsa-bangsa non-Yahudi atau asing. Saat Petrus sedangewartakan Kabar Baik kepada keluarga Kornelius, Roh Kudus

tercurah atas semua orang di rumah itu. Petrus pun lantas membaptis mereka semua. Perikop ini dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, teks Kis.10:34-35. Di dalamnya Petrus mengatakan bahwa bangsa-bangsa sama nilainya di hadapan Allah. *Kedua*, teks Kis.10:36-38. Di dalamnya, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan Yesus dan hal-hal yang terjadi pada diri-Nya ditampakkan lagi oleh karya para Rasul, terutama Petrus.

Allah tidak membedakan orang

Kornelius bukan orang Yahudi. Meski dinilai baik (Kis.10:22), ia tetaplah orang asing sehingga pastilah dirinya dipandang rendah sejumlah pihak, terutama mereka yang menganggap dirinya sebagai Yahudi tulen. Akan tetapi, ia tetaplah sosok yang istimewa. *Pertama*, posisinya yang cukup penting di kalangan militer. *Kedua*, ia disebut sebagai 'orang yang takut akan Allah'. Ungkapan itu menunjukkan bahwa Kornelius mengimani Allah Israel. Iman tersebut diwujudkan secara konkret dalam pola hidup sehari-hari, baik dalam doa, maupun dengan memberi sedekah kepada orang-orang miskin.

Terkait status Kornelius sebagai orang asing, Petrus menegaskan bahwa Allah itu menjadi milik semua bangsa. Ia adalah Allah bagi semua bangsa. Di hadapan-Nya, setiap orang dari aneka macam bangsa bernilai sama. Allah itu adil. Ia tidak mengistimewakan satu pihak dan menganak-tirikan pihak



lainnya. Siapa yang berbuat baik dikasihi-Nya. Siapa yang bersikap takwa dan mengamalkan kebenaran akan berkenan kepada-Nya. Dengan demikian, kedudukan bangsa Yahudi tidaklah istimewa. Mereka tidak lebih baik daripada bangsa-bangsa lain karena ukurannya bukanlah bangsa, melainkan pola tingkah laku yang berkenan di hadapan Allah.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan atau tidaklah aneh jika Allah berkenan kepada Kornelius. Orang ini mengasihi-Nya dengan segenap hati. Ia mengasihi pula orang-orang lain yang berkekurangan. Sang perwira telah melaksanakan dua kehendak Allah yang paling utama dan paling mendasar, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama (bdk. Mat.22:37-39).

Tuntutan mewartakan Injil

Sekurang-kurangnya ada dua pesan yang dapat dipetik dari perikop itu. *Pertama*, kisah Kornelius hendaknya membuat kita menyadari bahwa Allah mengasihi setiap orang. Kita semua adalah ciptaan-Nya. Sungguh aneh jika Ia mengasihi yang satu, tetapi pada saat yang sama membenci yang lain. Jika Allah tidak berkenan terhadap seseorang, pasti alasannya bukanlah karena kelompok, ras, atau asal-usul orang tersebut, melainkan karena sikap yang bersangkutan, yang tidak sesuai atau selaras dengan kehendak-Nya.

Sungguh menarik bahwa sampai sekarang, ada saja

yang masih berpandangan jika Allah hanya mengasihi sekelompok orang. Dengan sinis dan seenaknya, orang-orang semacam ini merendahkan orang-orang yang di luar kelompoknya. Mereka bahwa secara sewenang-wenang menyebut kelompok lain sebagai 'kaum kafir'. Lebih parah lagi, hal itu tidak disertai sikap dan pola perilaku yang terpuji yang seharusnya menunjukkan bahwa mereka memang lebih baik dari kelompok lainnya.

Kedua, sesuai dengan teladan Yesus yang merendahkan diri-Nya dengan menerima pembaptisan dari Yohanes Pembaptis (Mat.3:13-17), kita diundang untuk memaknai baptisan kita terima. Yesus melihat bahwa baptisan yang diterima-Nya sebagai awal untuk menjalankan misi-Nya, yaitu mewartakan Injil. Demikian pula seharusnya kita. Pembaptisan membuat kita masuk menjadi anggota keluarga Allah. Inilah bukti bahwa Allah mengasihi semua bangsa dan menawarkan keselamatan kepada setiap orang. Akan tetapi, celakalah jika kita berpuas diri dan tidak melakukan apa pun sesudah dibaptis.

Kekurangan-kekurangan dalam diri kita haruslah diperbaiki. Itu yang pertama. Selanjutnya, yang kedua. Selain harus hidup selaras dengan martabat kita sebagai anggota keluarga Allah, kita juga dituntut untuk mewartakan Kabar Baik kepada orang lain. Tanpa itu semua, pencurahan air yang kita terima akan sia-sia.



Bumi vs Kapitalisme Global...

Dr. Y. Slamet Purwadi*

Maafkan kami ibu bumi, maafkan kami hutan belantara, maafkan kami anakonda, monyet, cacing, katak, capung, burung, kalajengking, kupu-kupu,...karena kami tak pernah menganggap kalian sebagai bagian hakiki dari planet ini... Kami adalah puncak evolusi, makhluk rasional.. untuk segala ekspresi tindakan kami, kami menghamba antroposentrisme... Kalian semua cuma pelengkap manusia, sekunder... tak pernah menjadi subjek sejati... maafkan kami...

(*pray for Amazon*)

Agaknya, kebakaran hutan Amazon baru-baru ini membuat kita merenung untuk kesekian kalinya tentang isu ekologis akut. Disiplin Ekologi sejatinya adalah sejarah perlawanan bumi terhadap antroposentrisme. Tak pernah dalam sejarah pemikiran, kedudukan manusia sebagai pusat kosmos digugat secara signifikan kini seiring dengan objektivikasi masif terhadap alam. Karena manusia itu pusat semesta, antroposentris, maka ia menciptakan dunia kodratnya sendiri yang khas manusia. Pada gilirannya isu ekologis juga perlu dibaca sebagai momen dimana “ibu bumi” melawan *second nature*. *Second nature* merepresentasi “peradaban bapak”, kondisi dimana peradaban modern bikinan manusia beserta perangkatnya telah menempati ruang fisik yang sedemikian mengakar dan serbamasif dalam kehidupan ini. Kodrat kedua ini, lambat laun, telah membentuk wajah peradaban maskulin yang “agresif” atas segala aspek kehidupan di bumi; dan wajah ini bernama “kapitalisme global”. Di bawah kontrol kapitalisme sebagai peradaban global, sebagai peradaban bapak, maka siapapun akan sulit membayangkan peradaban seperti yang sekarang ini dikembalikan lagi ke model “harmonis” asali dengan alam (*origin nature*), yang ditandai oleh karakter melahirkan, menumbuhkan, memelihara, mengasuh.

Kapitalisme sebagai model peradaban kerap dikaitkan dengan krisis global, utamanya krisis ekologis. Persoalannya, ini menggambarkan sebuah krisis multidimensi yang tengah

berproses dan masih sulit diprediksi bakal ke mana arah puncaknya. Apakah ujungnya adalah seperti yang digambarkan oleh sebagian film bertema bawah tanah dimana permukaan bumi sudah tak aman lagi ditinggali karena terlalu panas dan gersang; lalu manusia membangun “peradaban cacing”? Tinggal di bawah tanah? Hidup dengan kegelapan abadi? Walaupun sistem kapitalisme telah memiliki mekanisme-mekanisme koreksi-diri (*self-correcting mechanism*) yang semakin efektif, agar lebih ramah lingkungan dan manusiawi. Namun demikian, di sana-sini kecenderungan ekspansi internal maupun eksternal memperlihatkan panggilan hakiki kapitalisme untuk menjadi “sistem kehidupan” dan peradaban tunggal.

Masyarakat industri modern dan *late capitalism* (kapitalisme mutakhir) sebagai modelnya memperlihatkan masyarakat yang sangat rasional dalam detail tetapi irasional dalam keseluruhan. “Irasional dalam keseluruhan” dimaksudkan bahwa sistem peradaban jenis ini, misalnya, memiliki perangkat yang mereduksi rasio manusia sekedar alat (instrumen) untuk memanipulasi dan merekayasa alam dari segala lini. Dari aspek ini, maka menghitung irasionalitas dari kapitalisme global haruslah dari sudut totalitasnya. Namun dari semula, dari perangkat lunaknya—rasio instrumental—kapitalisme itu potensial mengancam eksistensi kehidupan di bumi. Dengan kata lain, kapitalisme global dengan segala turunannya yang didukung iptek, mengajarkan bahwa *mode of being* jatuh sama dengan rangkaian sirkular: *mode of producing*, *mode of having* dan *mode of consuming*. Inilah cara kerja mesin kapitalisme global yang mau tak mau atau pada dasarnya bersifat eksploitatif-masif. Bahasa paradoksal sederhananya: membangun dengan merusak, modernisasi dengan eksplotasi, mengejar progres sembari menuai regresi.

Dalam kajian filosofis, kapitalisme mutakhir bukan sekedar sebuah ideologi yang terpisah dari kesadaran. Ia adalah kesadaran itu sendiri. Tak heran jika kapitalisme menciptakan *second*

nature atau kodrat kedua di dalam inti peradaban serta eksistensi manusia. Artinya, masyarakat dan negara yang bercita-cita memakmurkan rakyatnya dengan mengadopsi industrialisasi telah hampir pasti tidak bisa tanpa mengadopsi kapitalisme mutakhir dengan segala sistem, karakter dan kontradiksi internalnya serta side-effect-nya, utamanya eksploitasi isi alam. Itu sudah satu paket !

Karenanya kapitalisme global menggambarkan suatu “transformer raksasa”, suatu mesin transformasi global yang bersarang dan beroperasi secara mendalam dan masif di dalam inti sistem natural /alamiah dari bumi ini. Dan, transformasi “dari dalam” semacam ini telah mengawali proses gradual untuk, mengutip kata-kata ekologist Peter Vitousek, “mengubah struktur dan fungsi bumi sebagai sebuah sistem” yang alamiah menjadi sistem peradaban yang bercorak progresif-agresif. Karena itu degradasi ekologis kini tidak bisa dipandang sebagai urusan negara tertentu: perubahan cuaca, musnahnya spesies tertentu, bangkrutnya sistem agrikultur di beberapa bagian dunia dll...

Menurut para ilmuwan lingkungan hidup, ada “batas-batas planeter” yang krusial yang berperan untuk mempertahankan bumi sebagai sistem lingkungan hidup di mana manusia didefinisikan sebagai “hidup” dan “berada”. Ada kategori batas daya dukung planeter yang secara riil tak dapat dibalik (*irreversible*) atau dikembalikan lagi ke keadaan alamiah seperti sebelumnya. Dan, batas daya dukung ini kini kian jebol: bentuk-bentuk degradasi lingkungan hidup yang berlapis-lapis seperti telah dipaparkan oleh banyak kalangan. Itu semua menggambarkan “titik kritis” yang berarti nyaris melewati ambang batas planeter itu dimana kondisi ini mengancam definisi paling harafiah dari kehidupan, mengancam kepunahan manusia sebagai spesies secara perlahan dan secara kualitatif

Dari perspektif *worldview*, kita semua sebetulnya memerlukan suatu pandangan dunia yang membuat kesadaran kita sungguh berakar dalam alam semesta: sebuah *cosmic worldview*, *holistic meaning*, *planeter consciousness*.

Persoalannya, sensibilitas keberakaran hakiki manusia dalam kosmos, kini juga kian terkikis pula oleh “dunia representasi”. Ini menggambarkan sebuah pandangan dunia produk kapitalisme mutakhir di mana teknologi dan media telah menciptakan “dunia representasi simbolik”. Intinya, manusia kian sulit menghayati dunianya secara langsung (*direct*) dan mendalam atau intens. *Worldview* semacam ini mencerabut kesadaran individu-individu dari dunia konkretnya. Implikasinya, individu tidak pernah merasa sungguh-sungguh mengalami “tinggal” dalam ruang. Inilah sosok individu-individu yang kesadarannya, sensibilitas ke-ruangan-nya, telah “tercerabut”; ia kian dijauhkan dari *the sense of space*, *sense of dwelling*. Implikasinya, manusia seperti kehilangan sensibilitas untuk berpijak pada tanah, bumi, air, hutan dan the others. Pada gilirannya, rasa memiliki bumi dan segala isinya tergerus...

Bumi sebagai ibu kita punya musuh besar bernama kapitalisme global. “Global” berarti kapitalisme mengokohkan dirinya sebagai peradaban tunggal yang diadopsi oleh banyak negara dan bangsa. Secara keseluruhan peradaban jenis ini kontraproduktif terhadap peradaban yang selaras dengan alam. Dikotomi semacam ini penting supaya kita sadar bahwa batas daya dukung bumi ini tengah jebol lapis demi lapis lebih dari sebelumnya. Buka mata, browsing di Google dan medsos, seabreg isu krisis lingkungan hidup dan pernak-perniknya terhampar dengan gamblang. Maka menyelamatkan bumi adalah “tugas suci”, bukan sekedar kesadaran intelektual, selaras dengan kesakralan bumi yang memberi kita kehidupan, yang kita tempati. Tugas suci ini adalah tugas tiap orang kini dan ke depan... ***

*Dosen filsafat di Fakultas Filsafat Unpar.

Catatan: Tulisan ini sebagian diadaptasikan dari hasil riset dengan judul, “Kajian Filosofis atas Ekspansi dan Penetrasi Kapitalisme Mutakhir serta Implikasinya bagi Peradaban: Inspirasi Sekolah Frankfurt”, LPPM, Universitas Katolik Parahyangan, 2017.

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR



Dok. Prihadi

Tiga Elemen Ritus Damai

Ritus damai di beberapa tempat menjadi perbincangan hangat seiring dengan munculnya berbagai pertanyaan dan kebingungan mengenainya. Persoalan boleh atau tidaknya “bersalam-salaman” rupa-rupanya masih menjadi perhatian utama bagi sebagian besar umat walaupun dalam konteks liturgi, penjelasan atau katakese tentang ritus damai ini sesungguhnya jauh lebih penting. Bolehkah salam damai dipindahkan “tempatnya” yakni sebelum ritus persembahan? Bolehkah salam damai dihilangkan demi mengurangi kegaduhan yang terjadi karenanya? Masih bolehkah salam damai diiringi dengan nyanyian damai? Apakah umat masih boleh mengucapkan doa damai bersama-sama dengan imam selebran utama? Dan ada banyak pertanyaan lain yang muncul dengan berbagai praktik yang sangat bervariasi di paroki masing-masing.

Ritus damai dalam tata cara Roma Katolik terdiri dari 3 elemen yakni *oratio pacis* (doa damai), *salutatio pacis* (salam damai), *invitatio et motio* (ajakan dan tata gerak damai). Ketiga elemen ini adalah satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi, ajakan dan tata gerak damai dalam ritus damai ini tidaklah mutlak diadakan apalagi hanya untuk misa harian (*de feriis*). Ritus damai termasuk saling bersalaman ditempatkan persis setelah Bapa Kami pada Ritus Komuni dalam Misa sehingga tidak dapat dipindahkan dalam ritus persembahan sebagaimana dalam ritus ambrosian.

Oratio Pacis

Elemen yang pertama adalah doa damai. Terjemahan doa damai edisi Indonesia dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) tahun 2005 adalah: “Saudara-saudari, Tuhan Yesus Kristus, Engkau bersabda kepada para Rasul, “Damai Kutinggalkan bagimu, damai-Ku Kuberikan kepadamu.” Maka marilah kita mohon damai kepada-Nya. Tuhan Yesus Kristus, jangan memperhitungkan dosa kami, tetapi perhatikanlah iman Gereja-Mu, dan restuilah kami supaya hidup bersatu dengan rukun sesuai dengan kehendak-Mu. Sebab Engkaulah pengantara kami kini dan sepanjang masa”. Lalu umat menjawab: “Amin”. Doa damai ini pertama kali dipakai pada awal abad ke-11. Doa ini dulunya

dianggap sebagai persiapan individual imam sebelum komuni. Akan tetapi, saat ini doa damai tersebut diucapkan dengan suara lantang sambil merentangkan tangan.

Doa damai dalam *Misale Romanum* 2008 adalah *Domine Iesu Christe, qui dixisti Apostolis tuis: Pacem relinquo vobis, pacem meam do vobis: ne respicias peccata nostra, sed fidem Ecclesiae tuae; eamque secundum voluntatem tuam pacificare et coadunare digneris. Qui vivis et regnas in saecula saeculorum*. Terjemahan yang kurang lebih mendekati teks asli adalah: “Tuhan Yesus Kristus, Engkau telah bersabda kepada para rasul-Mu: Damai-Ku Kutinggalkan bagimu, damai-Ku Kuberikan kepadamu: janganlah memperhatikan dosa kami, tetapi iman Gereja-Mu; dan berkenanlah mendamaikan serta menyatukannya menurut kehendak-Mu. Engkau yang hidup dan meraja sepanjang segala abad” (terjemahan tidak resmi). Dalam doa damai ini, terdapat *anamnesis* yang disebut sebagai pewartaan dan janji damai yang berasal dari Kristus. Selain itu, ada juga *epiklesis* yang memohon kesatuan dan damai bagi Gereja. Hal ini juga berlaku secara khusus untuk mempersatukan umat dalam perayaan Ekaristi.

Salutatio Pacis

Elemen yang kedua adalah salam damai. Salam yang dimaksud bukanlah bersalam-salaman melainkan sapaan atau kata-kata damai yang diucapkan oleh imam selebran kepada umat. Damai yang berasal dari Kristus dibagikan kepada umat yang hadir dalam misa. *Pax Domini sit semper vobiscum* atau Semoga damai Tuhan selalu bersamamu. Landasan biblisnya dapat dilihat dalam Yoh 20: 19. 21 yakni: “Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!”; Maka kata Yesus sekali lagi: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”. Ada dua kata yang hilang dalam terjemahan TPE 2005 yakni kata *sit* (bentuk *conjunctivus* yang dapat diterjemahkan dengan kata “semoga”) dan *semper* yang dapat diterjemahkan dengan kata “selalu” atau “senantiasa”.

Invitatio et Motio Pacis

Elemen yang ketiga adalah ajakan dan tata gerak damai. Ajakan atau undangan damai yang diucapkan oleh diakon atau imam selebran (kalau tidak ada diakon) dengan kata-kata: *offerite vobis pacem* atau “Marilah saling menyatakan salam damai (TPE 2005). Rubrik menuliskan *pro opportunitate* pada saat ritus ini yakni dilakukan bila perlu atau bila dibutuhkan.

Tata gerak yang dimaksud adalah saling memberikan salam damai sebagai ciri khas tata gerak damai di Indonesia secara umum. Tata gerak damai bisa didasarkan pada kata-kata Santo Yustinus dalam *Apologia* I, 65; 67 yang pertama kali memakai istilah “tanda damai” dalam Misa, yang juga dikutip oleh Katekismus Gereja Katolik no 1345 yakni “Sesudah kami menyelesaikan doa-doa, kami saling memberi salam dengan ciuman”. Ciuman damai dihubungkan dengan beberapa sumber biblis yang dipakai sebagai dasar dari ritus damai:

- Rm 16: 16 Bersalam-salamlah kamu dengan cium kudus. Salam kepada kamu dari semua jemaat Kristus.
- 1 Kor 16: 20 Salam kepadamu dari saudara-saudara semuanya. Sampaikanlah salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus.
- 1 Tes 5: 26 Sampaikanlah salam kami kepada semua saudara dengan cium yang kudus.
- 1 Pet 5: 14 Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus. Damai sejahtera menyertai kamu sekalian yang berada dalam Kristus. Amin.

Selama beberapa abad, tata gerak damai yang dilakukan adalah dengan cara cium damai atau dalam bahasa Indonesia *cipika-cipiki* damai tetapi tidak berlaku untuk para katekumen menurut Tradisi Apostolik. Ordo Romanus I menyatakan bahwa tata gerak damai diberikan secara hirarkis. Sekitar abad ke-9, selebran utama mencium altar sebagai simbol damai yang berasal dari Kristus, lalu disampaikan pada diakon kemudian dilanjutkan oleh subdiakon dan beberapa klerus lain serta umat yang hadir.

Dalam Misale Romawi *editio typica tertia* 2008, cara saling memberikan salam damai

ditetapkan oleh Konferensi Wali Gereja masing-masing sesuai dengan kekhasan dan kebiasaan masing-masing bangsa. penetapan itu membutuhkan *recognitio* dari Takhta Apostolik. Ritus damai ini dimaksudkan untuk memohon damai dan kesatuan bagi Gereja sendiri dan bagi seluruh umat manusia, sedangkan umat beriman, menyatakan persekutuan jemaat dan cinta kasih satu sama lain sebelum dipersatukan dalam Tubuh Kristus (bdk. PUMR 82, 390 dan bdk. *Redemptionis Sacramentum* no. 72). Akan tetapi, perlulah mempertahankan kebiasaan seturut Ritus Romawi, untuk saling menyampaikan salam damai menjelang komuni. Sesuai dengan tradisi Ritus Romawi, kebiasaan ini bukanlah dimaksudkan sebagai rekonsiliasi atau pengampunan dosa, melainkan mau menyatakan damai, persekutuan dan cinta sebelum menyambut Ekaristi Mahakudus (RS no. 71).

Dengan persetujuan Paus Fransiskus, pada tanggal 8 Juni 2014, Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen, yang ditandatangani oleh prefeknya Kardinal. Antonio Canizares Llovera, dan Sekretarisnya, Uskup Arthur Roche, mengirim surat edaran kepada Konferensi para Uskup untuk mengatur beberapa hal berkaitan dengan “salam damai” dalam Misa:

- Tidak ada pengantar dalam “lagu salam damai” menurut Ritus Romawi.
- Para umat beriman seyogyanya saling memberikan salam-damai hanya kepada orang-orang yang ada di dekatnya dan dengan cara yang pantas.
- Imam boleh memberikan salam damai kepada para pelayan, namun tidak meninggalkan panti imam agar jalannya perayaan jangan terganggu.
- Dalam tradisi Romawi, memang tidak ada lagu atau nyanyian “salam damai” karena waktu untuk ritus ini sangat singkat dan saling memberikan salam damai bagi orang yang dekat-dekat saja.

Demikianlah penjelasan ritus damai ini, semoga bisa bermanfaat untuk praktik kita di tempat masing-masing. Bukan saja untuk melarang-larang nyanyian damai tetapi untuk lebih mendekatkan makna simbolis dari ritus damai yang lebih menekankan aspek persiapan untuk menyambut Tubuh Kristus. ***



Satu Momen Banyak Peristiwa

Gereja menetapkan 29 Agustus sebagai peringatan wafatnya Yohanes Pembaptis. Bertepatan peringatan tersebut, Gereja Ciamis sebagai kuasi paroki dinaikkan statusnya menjadi Paroki (29/8). Penetapan ditandai dengan Perayaan Ekaristi di Gereja St. Yohanes Pembaptis Ciamis, dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi Mgr. Hubertus Leteng, serta Vikjen dan beberapa imam.

Satu Momen, banyak peristiwa berlangsung hari itu. Perayaan Ekaristi dirayakan, selain penetapan sebagai Paroki, diterimakan pula Sakramen Baptis dan Penguatan. Pada bagian lainnya, dilangsungkan pelantikan Dewan Pastoral Paroki dan Stasi serta Asisten Imam. Sesuai Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan penghormatan kepada Sakramen Mahakudus serta pemberkatan Kapel Santa Maria Ratu Para Malaikat yang berada di belakang

gedung gereja. Keunikan dari Kapel ini, di samping patung Maria Ratu Para Malaikat, dipasang tempat lilin devosi dan tempat untuk meletakkan gambar/foto umat yang telah meninggal. Keunikan lainnya dalam Perayaan Ekaristi ini, Para panitia, baptisan, penerima Sakramen Krisma, Dewan Pastoral serta Asisten Imam mengenakan pakaian tradisional.

“Dengan rasa syukur kepada Allah, kita mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan hati, budi dan materinya hingga Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis diresmikan hari ini.” ungkap Mgr. Anton dalam sambutannya. Sementara itu Pastor Mikael Adi Siswanto, Pastor Paroki Santo Yohanes Pembaptis – Ciamis juga mensyukuri peristiwa ini, “Kita bersyukur kepada Tuhan atas peristiwa iman yang kita alami bersama bahwa gereja Santo Yohanes Pembaptis Ciamis diresmikan



DP Kuswantoro, Ketua Panitia



Paulus Jonny L., Wakil Ketua DPP



Rocy Rosalina, umat stasi penerima Sakramen Krisma

menjadi paroki. Semoga peristiwa iman ini menjadi peristiwa yang menumbuhkan penghayatan iman atas panggilan kita sebagai orang beriman dengan spiritualitas Santo Yohanes Pembaptis. Semoga kehadiran Bapa Uskup, para Imam serta seluruh umat yang hadir di sini menjadi saksi nyata kedewasaan iman putra-putri di Ciamis yang menerima Sakramen Penguatan dan sakramen baptisan. Demikian pula bagi para penerima pelantikan Dewan pastoral Paroki, Stasi dan asisten imam yang berkarya di tempat ini”, demikian ungkap Pastor paroki pertama.

Rasa bangga dan syukur juga tampak dari wajah DP Kuswantoro, Ketua Panitia. Ia mengingat peristiwa lima tahun lalu, pada saat Pastor Bernardus Jumiyana beserta Dewan Pengurus Stasi memiliki gagasan untuk mengundang Bapa Uskup yang baru ditahbiskan untuk mengadakan kunjungan ke Stasi Ciamis pada Misa 24 tahun Stasi Ciamis. Pada saat itu tercetus juga ide untuk meningkatkan status gerejawi Stasi Ciamis menjadi Kuasi Paroki dan setahun berikutnya menjadi Kuasi Paroki (2015). “Pada hari ini (29/8), kami sungguh mengucapkan puji syukur dan berterima kasih kepada Bapa Uskup yang sudah berkenan meningkatkan status gerejawi Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis menjadi Paroki sekaligus berkenan untuk memimpin perayaan Ekaristi ini”, ungkap Siswantoro dengan wajah *sumringah*.

Wakil Ketua DPP Paroki Santo Yohanes Pembaptis – Ciamis, Paulus Jonny L., mengatakan bahwa perkembangan dari Kuasi Paroki ke Paroki selama empat tahun ini sungguh luar biasa, khususnya atas pengembalaan Pastor Mikael Adi Siswanto. “Pastor Mikael bukan saja memberikan bangunan fisik berupa gereja yang baru bagi kita, tetapi juga pembekalan-pembekalan iman dan katekese sehingga umat semakin mengerti tentang kekatolikan dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai orang Katolik”. Hal senada diungkapkan Salah seorang penerima Sakramen Krisma Rocy Rosalina, berpendapat bahwa peristiwa peresmian paroki ini sungguh luar biasa. “Saya berharap paroki ini ke depannya dapat terus mengayomi stasi-stasi yang ada. Pastor parokinya *asyik*, pintar dan berani; karena kalau tidak ada keberanian tidak akan menjadi maju seperti sekarang”, demikian ungkap Umat Stasi Banjar ini.

Sejarah singkat Paroki Santo Yohanes Pembaptis – Ciamis

Perkembangan umat Katolik di wilayah Priangan Timur, tidak terlepas dari benih yang telah ditabur oleh para pastor yang melayani para tentara Katolik. Mereka

bertugas di beberapa daerah seperti di Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Pangandaran, Banjarsari, Ciawi, Karangnunggal, dan Malangbong. Ketika Gereja Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya ditingkatkan statusnya menjadi paroki, daerah pelayanan tersebut menjadi stasi-stasi bagi Paroki Tasikmalaya. Pada pertengahan 1960, tercatat 10 stasi di Paroki Tasikmalaya, salah satunya adalah stasi Santo Yohanes Pembaptis – Ciamis. Berikut ini jejak-jejak rintisan Perayaan Ekaristi di Stasi Ciamis (1962-1969).

Pastor Blessing OSC memimpin Perayaan Ekaristi di rumah Tjan Liong Gie (jalan Kawali) pada 4/2/1962 sebanyak 34 orang. Pastor C. Mooy, OSC memimpin Perayaan Ekaristi pada 1963, tempat dipindahkan ke rumah keluarga Nie (jalan Kawali). Sejak 18/01/1969, ibadat dilaksanakan di kompleks pabrik minyak Gwan Hien Handel (tepi jalan menuju Kota Banjar) dan merupakan tempat perhentian terlama (1969 – 1989). Seorang awam, FX. Santoso Wibowo, karyawan pengelola pabrik minyak berandil cukup besar dalam pembinaan iman anak-anak saat itu. Selama 20 tahun, ia setia mengantar jemput anak-anak untuk kegiatan menggereja.

Rintisan awal pendirian gedung gereja dimulai 1982. Sejak pembelian di tahun 1983 dan 1986 tanah dan bangunan yang dibeli masih kurang tepat untuk dibangun gereja. Tanah dan bangunan tersebut dijual kembali. Pada 04/01/1989, dibeli sebidang tanah di Jalan Pemuda No. 68, Ciamis. Puji Syukur kepada Tuhan, tempat ini memperoleh izin dan lokasi yang tepat mendirikan gereja. Tiga hari kemudian (07/01/1989), Pemerintah Kabupaten Ciamis mengeluarkan izin resmi pendirian gereja. Pembangunan dimulai April 1989, walaupun belum selesai 100%, gereja tersebut telah dipergunakan Mgr. Alexander Dajsiswaja untuk memersempahkan Ekaristi pada malam Natal 1989. Sejak saat itu, kegiatan gerejawi berpindah dari pabrik minyak Gwan Hien ke jalan Pemuda.



dok.panitia

Pelantikan DPP, DPS, Pengurus dan Asisten Imam



dok.panitia

Penerimaan Sakramen Baptis dan Krisma



dok.theresia

Kapel Santa Maria Ratu Para Malaikat



Penandatanganan Prasasti Peresmian Paroki dan Kapel



dok.theresia

Gereja Katolik Panca Braja Nugraha diresmikan penggunaannya oleh Bupati Ciamis yang diwakili Bagian Kesejahteraan Rakyat: Drs Wawan Samaun. (30/08/90). Mgr. Alexander memberkati Gereja Ciamis dengan Santo Pelindung : Yohanes Pembaptis. Pada tahun 1999, dimulailah renovasi rumah yang sebelumnya dibeli tahun 1993 untuk keperluan tempat berkumpul dan pastoran. Pemerintah setempat mengeluarkan izin penggunaan tanah (22/01/2007) dan izin penggunaan bangunan (05/02/2007). Peletakan batu pertama gedung Panca Braja Nugraha pada 09/04/2007, selesai dibangun dan diberkati pada 19 Okt 2008 oleh Mgr. Johannes Pujasumarta.

Pada pertemuan pengurus stasi, RD Bernadus Jumiyan (Pastor Paroki HKY saat itu) memberikan ide merayakan suka cita perayaan 24 Tahun berdirinya gereja Ciamis (30/08/2014). Mgr Anton berkenan merayakan Perayaan Ekaristi di masa awal episkopalnya. Peningkatan status kuasi pun tercetus, setelah melihat fasilitas dan kondisi umat yang berkembang di Ciamis dan sekitarnya. Pada 15/05/2015, Stasi Ciamis ditingkatkan menjadi Kuasi Paroki Ciamis, Pastor Kuasi Paroki terpilih adalah RD Mikael Adi Siswanto (01/06/2015). Dekrit Pendirian Kuasi Paroki ditandatangani Mgr. Anton pada 29/05/2015. Kuasi Paroki Ciamis termasuk wilayah gerejawi yang meliputi juga Stasi St. Filipus Banjar, Stasi St. Willibrordus Langensari dan Stasi Andreas Pangandaran, yang pada awalnya masuk wilayah reksa pastoral Paroki Tasikmalaya.

Misa syukur peningkatan status menjadi kuasi paroki dirayakan penuh suka cita (29/08/2015).***

Herman



dok.theresia

Acara Persembahan OMK



dok.theresia

Kapel Santa Maria Ratu Para Malaikat

Seminari Tinggi Fermentum 'Santo Yohanes Pembaptis'

Spirituality @ Work: Mengatasi Kesenjangan

Para calon imam untuk Keuskupan Bandung mendapatkan bekal dari Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam kegiatan *Lectio Brevis* di *Seminari Tinggi Fermentum 'Santo Yohanes Pembaptis'* (1/8). Kegiatan ini dilakukan setahun sekali di Seminari Tinggi Fermentum pada awal tahun formasi. Dalam *Lectio Brevis* kali ini, Bapak Uskup mengajak para frater untuk melihat kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di dunia masa kini.

Melalui kegiatan ini, Bapak Uskup mengajak para frater untuk melihat keadaan dunia yang penuh dengan kesenjangan, dimulai dari kesenjangan ekonomi hingga kesenjangan strata sosial. Selain itu, Bapak Uskup juga berpesan supaya manusia tidak mengumpulkan harta di bumi, melainkan juga mengumpulkan harta di

surga (Mat 6: 19-24.). Dalam kesenjangan sosial yang terjadi, kerap kali manusia selalu mencari-cari kepuasan di dunia, tetapi lupa untuk melihat bahwa masih banyak orang yang membutuhkan bantuan mereka. Ketidakpedulian pada sesama merupakan salah satu akibat yang muncul karena manusia yang selalu mencari harta duniawi dan menghiraukan harta surgawi.

Bapak Uskup mengajak para frater untuk dapat menjalankan formasi sesuai dengan kehendak Allah yaitu mampu menunjukkan belas kasih Allah kepada sesama. Belas kasih Allah saat ini terhalang oleh fenomena *ketidak-pedulian global*, maka sejak masa formasi di seminari, para frater diarahkan untuk mampu menjadi pribadi yang berbelas kasih.***

Frater Th. Galih Joko R.

Seminari Menengah Cadas Hikmat

Plural is Me



Temu Seminaris se-Regio Jawa merupakan kegiatan empat tahun sekali yang diadakan oleh Komisi Seminari bagi seminari-seminari di Pulau Jawa. Pada tahun ini, Seminari Menengah Stella Maris mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah Temu Seminaris se-Regio Jawa yang diselenggarakan di Gua Maria Bukit Kanada, Keuskupan Bogor (2 – 5/7). Para seminaris dari Seminari Menengah Cadas Hikmat Keuskupan Bandung turut berpartisipasi dalam acara ini.

Kegiatan yang mengangkat tema “*Plural is Me*”, ini terdiri dari berbagai kegiatan, diantaranya; Kunjungan ke Perkampungan Suku Baduy Luar dan Pesantren Manahijussadat

untuk berdialog dengan mereka. Pada hari berikutnya, para seminaris mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pewartaan melalui dialog antar umat beragama, serta sikap Gereja yang terbuka mengenai agama lain. Kegiatan dilanjutkan dengan *outbond* dan malam keakraban yang diisi dengan penampilan dari masing-masing seminari.

Pada hari terakhir, para peserta mengikuti Perayaan Ekaristi dengan intensi untuk penutupan Temu Seminaris Regio Jawa. Hal yang menarik pada hari ini adalah ada sebuah sesi dimana semua seminaris dan rektor saling tukar *souvenir* yang menjadi ciri khas masing-masing sebagai simbol kenang-kenangan.

Melalui kegiatan Teris Regio Jawa, yang mengangkat tema “*Plural is Me*”, peserta diajak untuk menyatukan berbagai perbedaan menjadi satu, dengan cara berdialog sehingga pemahaman akan perbedaan yang ada dapat dimengerti satu sama lain.***

Vincentius Heatubun

Mengabdikan dan Menimba Inspirasi dari Komunitas Therapy

Para Frater SSCC (Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria) saat menjalani live in di Panti Rehabilitasi NAPZA milik Yayasan Sekar Mawar - Keuskupan Bandung (10–30/7). Para Frater menjalani *live in* dalam rangka Pengabdian Sosial yang juga sebagai syarat dalam memperoleh gelar S-1 pada Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama *live in*, para frater mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti rehabilitasi, seperti : *morning meeting*, *group-group terapi*, *seminar*, *olahraga*, *kegiatan vokasional*, *probe*, hingga kegiatan rekreasi. Mereka juga melakukan pendampingan dalam kegiatan spiritual seperti doa bersama, pendalaman iman, ibadat, dll. Kegiatan spiritual menjadi bagian penting dalam program pemulihan *Therapeutic Community (TC)*.

Komunitas *Therapy (TC)* adalah sebuah komunitas yang beranggotakan orang-orang yang mempunyai masalah yang sama yaitu masalah narkoba. Mereka sama-sama terpuruk dan merasakan akibat dari penyalahgunaan narkoba. Mereka juga berjuang berdamai dalam pemulihan, dan saling tolong menolong untuk bisa berubah dan keluar dari permasalahan tersebut. Kesamaan nasib itulah yang membuat jalinan persaudaraan dan kebersamaan diantara mereka semakin kuat.

Para frater merasakan semangat kepedulian ini dalam berbagai aktivitas harian di panti rehabilitasi. Kebersamaan, kepedulian & kekeluargaan dapat menjadi kekuatan terutama dalam menjalani pemulihan bagi orang yang bermasalah dengan narkoba. Salah satu filosofi dalam TC berbunyi “*You are your brother's keeper*”, yang berarti setiap anggota komunitas harus saling menjaga sebagai satu keluarga. Semangat kepedulian dan kekeluargaan inilah yang ingin bawa ketika nanti telah kembali ke komunitas mereka. ***



Stop Narkoba- Para Frater & Pst. Baltasar



Misa perpisahan dengan Pst. Baltasar SS.CC



Bersama Staff Yayasan Sekar Mawar

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Spitualitas Pelayanan Asisten Imam

“Ketika bertugas membagi komuni, kita sebagai asisten imam ini harus melihat dan memastikan betul, bahwa Tubuh Kristus yang kita bagikan itu betul-betul disantap oleh umat yang menyambut-Nya. Jangan membagi Komuni dengan terus menunduk, fokuslah pada setiap orang yang hendak kita beri Komuni.”

Hal tersebut diungkapkan RD. Habel Jadera dalam sesi tanya jawab dalam pembekalan bagi para pegiat liturgi di Auditorium Gedung Bumi Silih Asih (24-25/8). Kegiatan ini diselenggarakan Komisi Liturgi Keuskupan Bandung guna memberikan pembekalan dan penyegaran bagi para asisten imam (prodiakon).

Kegiatan yang dihadiri 70 asisten imam ini, menghadirkan RP. Ign. Eddy Putranto, OSC., dan RD. Habel Jadera dari Keuskupan Bogor sebagai narasumber. Pastor Eddy menyampaikan materi Spiritualitas Pelayanan, Dasar-dasar Liturgi dan Tugas-Tugas Asisten Imam dalam Perayaan Ekaristi. Sementara Pastor Habel menjelaskan tentang Jenis-Jenis Ibadat, Tata Gerak, Tugas-Tugas di Luar

Ekaristi dan Pembuatan Doa-Doa Umat. Dalam dua sesi, kedua narasumber menyampaikan materinya sembari melibatkan sharing karya para asisten imam di tempat masing-masing, sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mereka.

Pada bagian akhir pertemuan, dibentuklah Forum Komunikasi (Forkom) asisten imam Keuskupan Bandung. Mereka yang berkumpul dalam pembekalan kemudian membentuk komunitas ini dengan menetapkan pengurus-pengurusnya. “Selain pembentukan Forkom, pertemuan ini juga dimaksudkan untuk penyegaran dan pembekalan. Banyak asisten imam di paroki-paroki atau stasi yang baru dan harus mendapatkan pembekalan dan pengetahuan tentang liturgi khususnya pemahaman tentang identitas dan peran asisten imam,” ungkap Don Bosco Eko Prijanto, anggota Komisi Liturgi sekaligus koordinator acara.***

deBritto



Malam Seribu Lilin

Paroki Bunda Maria Cirebon pada 2019 ini berusia 25 tahun. Sebagai ungkapan syukur atas keberadaan dan perjalanan paroki ini, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC berkenan memimpin perayaan ekaristi yang dihadiri sekitar 1200 umat, baik dari Paroki Bunda Maria maupun tamu undangan dari paroki lain di sekitar Paroki Bunda Maria (10/8). Perayaan ini didukung oleh panitia dan segenap umat Paroki Bunda Maria, secara khusus pagar betis anak-anak sekolah Putra Nirmala, para petugas dengan kostum adat, para penari dan Paduan Suara Mia Patria.

Dalam homilinya Bapak Uskup mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang berharga. Tak jarang orang berjuang, memaksakan kehendak untuk mendapatkan barang berharga, bahkan memaksa Tuhan agar mau memberi. Allah memang Maha Baik, mampu menggerakkan, memberikan yang terbaik. Abraham adalah contoh saat Allah meminta,

Abraham berikan. Ia memberikan Ishak sebagai persembahan terbaik. Yesus adalah harta paling berharga yang dimiliki Keluarga Kudus Nazaret. Maka, dalam usia 12 tahun ketika Ia menghilang dalam perjalanan, keluarganya berusaha mencari sampai ke mana-mana. Hal ini senada dengan Sabda Yesus, "karena di mana hartamu berada di situ juga hatimu".

Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan perarakan patung Bunda Maria dari depan gereja menuju ke Taman Budaya Hati tersuci. Selangkah demi selangkah umat dengan lilin menyala di tangan mengikuti prosesi dari belakang. Tiba di taman berbentuk hati, umat mendaraskan doa rosario sebagai ungkapan syukur atas 25 tahun perjalanan Bunda Maria sebagai paroki. Kehadiran cahaya seribu lilin, menambah khidmat suasana doa. Malam tidak lagi tampak gelap, karena cahaya telah menerangi dunia sekitar.***

Rudolf Bujid



Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung

Menjalin Dialog, Memperluas Jaringan

Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan, Komisi Keadilan Perdamaian Keuskupan Bandung mendapat kunjungan dialog dari Forum Pengada Layanan (FPL) bagi Perempuan Korban Kekerasan dan Jaringan Advokasi Jawa Barat di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (22/8). Kunjungan dialog ini merupakan salah satu program kegiatan Pelatihan Paralegal Kekerasan Berbasis Gender karena Kebebasan Beragama dan Keyakinan (Hotel Kedaton, 21-23/8). Para pegiat advokasi ini ingin mengetahui dan belajar bagaimana Gereja Katolik (Keuskupan Bandung) memberi perhatian pada perempuan dan kesetaraan gender.

Secara struktural, Andriani Utami dari Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan memperkenalkan bagaimana Gereja menaruh perhatian terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Gereja melalui uskup yang terjabarkan dalam komisi, sub komisi dan divisi, memberi perhatian besar terhadap isu-isu kesetaraan gender ini. Selain itu diperkenalkan

pula berbagai kegiatan yang dilakukan terkait dengan pemberdayaan perempuan.

Ketua Komisi KKP, RD. Fabianus Muktiyarso menjelaskan perhatian Gereja terhadap perempuan dan gender dalam surat Gembala KWI (2004), serta bagaimana Gereja memandang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Selain itu, Gregorius Tjai Ven Lie berkesempatan memperkenalkan karya Jaringan Mitra Perempuan (JMP) yakni kelompok kategorial pemerhati masalah perempuan yang ada di Bandung.

Selain sebagai upaya dialog dan sarana untuk berbagi pengalaman, pertemuan ini juga menjadi saat bagi mereka untuk mengenal Gereja Katolik, khususnya terkait perhatian Gereja terhadap perempuan dan isu gender. "Di samping ingin mengenal Gereja Katolik, kami juga berupaya untuk memperluas jaringan", ungkap Ira, salah satu koordinator kunjungan ini.***

de Britto

Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

Bijak Bermedia Sosial



Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung mengadakan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dekanat Pantura. Bertempat di Aula Santo Agustinus Paroki Kristus Raja - Karawang (25/08). Sebanyak 9 orang pegiat komsos paroki terlibat aktif dalam pelatihan jurnalistik ini. Peserta berasal dari Paroki Kristus Raja - Karawang dan Paroki Salib Suci - Purwakarta. Selain itu, ada tiga orang dari Wanita Katolik Cabang Karawang ikut terlibat dalam proses pelatihan ini.

Frans Sihol Siagian, Wakil Pemimpin Redaksi

Majalah HIDUP didaulat sebagai narasumber yang menyampaikan materi teori dasar jurnalistik dan praktik menulis berita secara individu dan kelompok. Sihol menyampaikan bahwa membuat berita harus sesuai kejadian aktual di lapangan dan dilakukan analisa, sehingga berdampak kepada masyarakat. Selain itu, pelatihan diawali penugasan oleh narasumber kepada para peserta, yaitu: mencatat hal penting dalam homili yang disampaikan RP. Markus Suradi, OSC., pada Misa kedua di Gereja Karawang.

Ketua Komsos Keuskupan Bandung, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., dalam sambutannya menyampaikan pentingnya para pegiat komsos bijak bermedia sosial. Selain itu, Pastor Nono berharap agar dapat membangun jejaring kerja para pegiat Komsos di Dekanat Pantura serta memberikan kesempatan menjadi kontributor berita melalui Majalah Komunikasi atau melalui website Keuskupan Bandung.***

Edy Suryatno

Seni Fotografi : “Motret vs Benar”

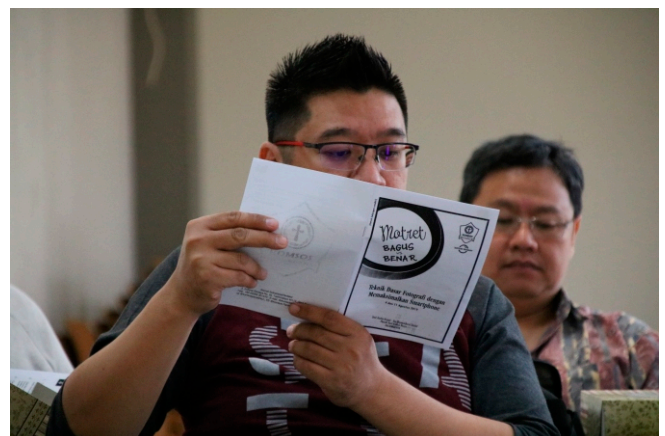
Sie Komunikasi Sosial Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) - Tasikmalaya menyelenggarakan kegiatan *workshop* fotografi bertajuk: "Motret Bagus vs Benar", dengan tema: "Teknik Dasar Fotografi dengan Memaksimalkan *Smartphone*", di Aula Santo Petrus, Gereja Katolik Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya (4&11/8). Kegiatan ini diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan umat dalam hal menambah wawasan, pengetahuan, dan pengembangan minat akan seni fotografi dengan tidak terkendala dengan perangkat yang dimiliki. Peserta juga diajak meningkatkan kemampuan untuk dapat menyampaikan informasi dengan baik, benar, serta bermanfaat. Selain itu, Paroki HKY berharap agar kegiatan ini mampu meningkatkan semangat pelayanan umat dalam bentuk rekam jejak digital kegiatan di paroki, lingkungan, stasi maupun kategorial, sehingga dapat menjadikannya gambaran perkembangan/pertumbuhan Gereja yang humanis berdasarkan ajaran cinta kasih.

Kegiatan *workshop* yang dihelat dalam 2 hari tersebut diikuti oleh 55 orang peserta, dari berbagai perwakilan serta rentang usia yang bervariasi (14 – 60 th), sehingga proses pembelajaran lintas generasi menjadi salah satu hal menarik dalam pelaksanaannya. M. Danica Coloay, M.B.A, M.A., salah satu

anggota Seksi Komsos Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya didaulat sebagai pemateri dalam kegiatan ini. Saat ini, ia masih aktif bekerja dibidang media visual dan relasi publik, konsultan, serta *corporate trainer* yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan afiliasi. Hingga sekarang, ia masih terlibat dalam beberapa proyek dengan organisasi non-profit/NGO baik skala regional, nasional maupun internasional.

Melalui sesi yang mengedepankan praktik, para peserta diajak terlibat lebih aktif dan terlihat antusias untuk mengenal fitur *smartphone* yang selama ini telah dimiliki. Pemateri menyampaikan perihal teknik fotografi, --baik dari segi pengguna maupun pengaturan kamera-- serta menambahkan penjelasan sederhana mengenai komposisi dasar fotografi. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan dapat berlatih dan mempraktikkan teknik mengambil gambar dengan lebih baik.***

Sie. Komunikasi Sosial
Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya



Meningkatkan Akses dan Kesempatan Belajar

"Misi dari Beasiswa Keuskupan adalah meningkatkan akses dan kesempatan belajar bagi anak dan Orang Muda Katolik (OMK). Karakteristik beasiswa ini adalah membantu biaya studi bagi siswa dan calon mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik yang baik."

Hal tersebut diungkapkan Ketua Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Bandung, RP. Fransiskus Samong, OSC., di hadapan 21 peserta pertemuan Seksi Pendidikan Paroki Dekanat Priangan di Aula Paroki Bunda Maria, Cirebon (27/7). Tema pertemuan ini adalah "Pemaparan Program kerja Komdik dan Seksi Pendidikan Paroki 2019 – 2020". Pertemuan ini dihadiri juga Pengurus Komdik Keuskupan Bandung.

Pastor Samong memaparkan deskripsi perutusan Komisi Pendidikan. Beberapa tugas Komdik di Keuskupan Bandung adalah memperhatikan dan mendampingi pelaku pendidikan di sekolah Katolik; memperhatikan dan mendampingi orang Katolik yang berkarya di lingkungan non Katolik seperti: sekolah negeri, sekolah swasta non Katolik, kerja sama dengan MPK dan yayasan pendidikan Katolik. Komdik memperhatikan

para penggerak dan pemerhati pendidikan di paroki maupun di tingkat keuskupan, serta melaksanakan tugas perutusan khusus maupun insidental. Pertemuan dengan Seksi Pendidikan paroki yang berada di wilayah dekanat merupakan salah satu upaya untuk memperhatikan para penggerak pendidikan di tingkat paroki. Pertemuan tersebut diharapkan dapat membangun sinergi dan program bersama dengan seksi pendidikan paroki di Dekanat Priangan.

Sebagai andalan keuskupan di tingkat paroki, Komdik berharap agar sie pendidikan paroki terlibat untuk mendampingi anak-anak Katolik yang kurang mampu. Sie pendidikan paroki dapat bertindak sekaligus sebagai tim beasiswa tingkat paroki yang memiliki tugas mendata dan memverifikasi calon penerima beasiswa; menetapkan dan mengusulkan anak penerima beasiswa. Penerima beasiswa adalah mereka yang tidak mampu secara ekonomi dan berdomisili di Keuskupan Bandung. Selain itu, mereka yang memiliki nilai baik dan berprestasi dapat menerima beasiswa untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. ***

Marinus Waruwu



Doa untuk Pemulihan Bangsa

Peristiwa bom di Kampung Melayu pada 2017 yang lalu menjadi inspirasi bagi beberapa rekan Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik (PDPKK) Keuskupan Bandung yang tergerak untuk menyelenggarakan kegiatan Senandung Doa. Pada tahun ini, Senandung Doa bertema: "Pulihkan Negeri Kami" diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, Ruang Auditorium dan Ruang Ignatius, Bumi Silih Asih (17/08).

Tema ini dipilih karena begitu banyak bencana alam dan bencana sosial yang terjadi pada bangsa ini. Kegiatan ini menjadi lebih istimewa karena kehadiran para peserta Temu *Young Leader* PDPKK sebanyak 40 orang, yang berasal dari 20 keuskupan. "Saya berharap agar kegiatan ini mampu dimodifikasi oleh para peserta untuk melakukan kegiatan serupa. Hal ini sebagai wujud 100% Katolik, 100% Indonesia", ungkap Krismanto, mewakili panitia.

Atraksi musikalisis puisi, beragam nyanyian, dan Lagu Indonesia Raya memulai seluruh rangkaian kegiatan. Selanjutnya, doa dibawakan lima komunitas: Kerahiman Ilahi, Senakel, Legio Maria, Meditasi Cinta Kasih Ilahi, dan Persekutuan Doa Karismatik Katolik

Santo Paulus. Senandung Doa lima komunitas berpuncak pada Perayaan Ekaristi Kemerdekaan ke-74 Republik Indonesia.

Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen), RD F.X. Wahyu Tri Wibowo (Ketua Komisi Kepemudaan), RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan RP. Kris Purba, SJ., (pendamping Temu *Young Leader*).

"Semoga Senandung Doa yang dilambungkan mendorong kita menjadi 100% Katolik 100% Indonesia. Semakin kita beriman, semoga kita semakin menunaikan hidup beragama kita dalam keluarga, bangsa dan negara. Tidak ada dikotomi (pemisahan). Kehadiran kita di mana pun berpengaruh dalam mengubah masyarakat agar semakin sejahtera, spiritual dan sosial", ungkap Bapak Uskup, dalam homilinya.***

Herman, Edy Suryatno



Kitab Suci dan Dinamika Hidup Beriman

“Kegiatan pertemuan dosen Kitab Suci semacam ini memungkinkan kita untuk saling belajar, saling berbagi ilmu, dan saling berdiskusi mengenai Kitab Suci.”

Demikianlah sepenggal sambutan yang disampaikan oleh Ketua Lembaga Biblika Indonesia, RP. Yosef Masan Toron, SVD., dalam pembukaan Temu Dosen Kitab Suci Katolik se-Indonesia di Gedung Pusat Pastoral Bumi Silih Asih, Keuskupan Bandung (28 – 31/7). Kegiatan ini diselenggarakan Lembaga Biblika Indonesia dengan tema: "Seruan Para 12 Nabi Kecil bagi Situasi dan Kondisi Umat Beriman Masa Kini".

Kegiatan ini diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., yang didampingi oleh Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung, RD. Rusbani Setiawan, didampingi RP. Yosef Masan Toron, SVD.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan peranan penting Kitab Suci dalam dinamika hidup umat beriman. Bapak

Uskup mengatakan pula bahwa jika salah membaca Kitab Suci, pemaknaan hidup yang didasarkan pada Kitab Suci pun dapat keliru. Dengan demikian, Kitab Suci memiliki peranan penting dalam dinamika hidup iman umat.

Pertemuan Dosen Kitab Suci Katolik memang rutin dilaksanakan seturut dengan pertemuan Ikatan Sarjana Biblika Indonesia (ISBI). Ikatan Sarjana Biblika Indonesia merupakan wadah bagi para dosen Kitab Suci, baik dari Katolik maupun dari Gereja Reformasi. Ikatan Sarjana Biblika Indonesia rutin mengadakan sidang 2 tahun sekali untuk membahas tema tertentu dari Kitab Suci dan mengadakan rapat organisasi. Pertemuan Dosen Kitab Suci Katolik kali ini menjadi sarana perjumpaan bagi para dosen Kitab Suci Katolik dan juga menjadi sarana persiapan untuk kegiatan yang lebih besar, yakni Pertemuan Nasional Lembaga Biblika Indonesia yang akan dilangsungkan pada tahun 2020.***

Frater Ignatius Oktavianus R.P.



Rumah Kedua

Bina Iman Remaja Paroki Santo Paulus atau yang biasa dikenal dengan nama *S'home* (*Second Home*) merayakan hari jadi komunitas yang ke-2 di gedung pastoral paroki (24/08). Kegiatan ini dihadiri sekitar 170 orang dari beberapa paroki di Dekanat Bandung Selatan. Kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi di Gereja Santo Paulus yang dipimpin oleh RD. Yohanes Toto Subroto dan dilanjutkan dengan kegiatan ramah-tamah di gedung pastoral paroki. Kegiatan ini mendatangkan beberapa narasumber yaitu RD. F.X. Wahyu Tri (Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung) dan Gisella Thiofany (*Video and Content Cereator Of Locus Production*). Selain itu, ada beberapa tampilan yaitu dari band *S'home* dan *modern dance* dari SMA Santa Angela (*Bellatrix*) dan SMA Trinitas (*Dazzlen*).

Berkaitan dengan acara hari jadi komunitas ini, ketua panitia, Ray Ronald

menyampaikan bahwa dengan adanya perayaan tersebut, *S'home* dapat berkembang, baik dari segi jumlah maupun dari segi iman. Nama *S'home* sendiri yaitu singkatan kata dari *Second Home* yang artinya Rumah Kedua. Maksudnya, bahwa *S'home* bisa menjadi wadah bagi teman-teman muda untuk bisa *sharing* pengalaman (*suka-duka*) dan mengembangkan iman melalui permenungan bersama disetiap minggunya. Maka, *S'home* bisa menjadi rumah kedua yang menyengkan dan menggembirakan terlebih dalam mengembangkan iman.***

Frater Th. Galih Joko R.



Bertahan dalam Keterbatasan

Yayasan Percik Insani memfasilitasi penerimaan Sakramen Penguatan bagi para anak berkebutuhan khusus (ABK), bertempat di Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buah Batu Bandung (4/8). Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Pastor Paroki HTBSPM, RD Fabianus Muktiyarso, berkenan memberikan Sakramen Penguatan di tengah keterbatasan penerangan akibat adanya pemadaman listrik massal hari itu. Lampu menyala hanya di sekitar altar saja, sedangkan penerangan untuk umat berasal dari lilin yang dipegang masing-masing. Meski demikian, suasana khidmat tetap terjaga.

Dalam kata pengantar, Pastor Abi menyampaikan bahwa ada 32 orang anak berkebutuhan khusus dan delapan orang tua mereka yang siap menerima Sakramen Penguatan. Setelah melalui persiapan dan bimbingan yang seksama, mereka berhak menerima Sakramen Penguatan ini sebagai penguat inisiasi untuk dikukuhkan sebagai anggota Gereja Kristus yang kudus.

Dalam homilinya, Bapak Uskup berpesan bahwa harta yang perlu dicari adalah harta surgawi, yaitu : Relasi dengan Allah. Manusia diajak berpikir tentang perkara surgawi yang diperoleh dari relasi dengan Allah dan menjadi garansi bagi hidup. Harta dan uang itu penting, tetapi bukan jaminan yang abadi. Hubungan dan kedekatan dengan Tuhan dalam panggilan dan keadaan apapun hendaklah selalu dibangun, sehingga diri kita pun akan menjadi tenang dan senang. Dengan demikian, manusia akan tetap bertahan walaupun ada keterbatasan. Orang yang mengandalkan Allah akan tetap bertahan.

"Percayalah bahwa Allah memberikan rahmat khusus, kepada para anak berkebutuhan khusus dan orang tuanya. Sakramen Penguatan ini akan berefek spiritual karena diterima secara istimewa. Gereja telah memberikan perhatian kepada anak-anak kita dan berterima kasih kepada para orang tua mereka", ungkap Bapak Uskup.***

Edy Suryatno



Identitas itu Aktivitas

Pada Pesta Santo Agustinus, para frater biarawan Salib Suci (OSC) mengikrarkan kaul kekal dan Kaul Sementara di Kapel Santa Helena, Pratista, Bandung Barat, (28/8). Frater Konstantinus Frederikus Jawa, OSC., dan Frater Roberto Reno Sitepu, OSC., mengucapkan kaul kekal dengan ungkapan "taat sampai mati" di hadapan Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia, RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC. Selain itu keempat frater lainnya, Frater Joshua Febri Armando, OSC., Frater Vinsensius Septa Karunia, OSC., Frater Gabriel Mario Lefaan, OSC dan Frater Rahmat Syukur Waruwu, OSC., mengikrarkan kaul perdana untuk dua tahun.

Perayaan Ekaristi Pengikraran Kaul bertema : **"Hidup Sesuai Kehendak Allah"** (1 Tes 2:12) dipimpin RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC., didampingi RP. Yustinus Nana Sujana OSC (Magister Skolastikat Pratista Kumara Warabratha) dan RP. Josaphat Judho Pramono, OSC., (Magister Novisiat Mahaçlara Andhiah Acirwada).

Dalam homilinya Pastor Agung, menegaskan bahwa aktivitas seseorang harus sesuai identitas. "Para frater dimateraikan sebagai seorang biarawan. Materai itu harus cocok dengan aktivitas. Identitas itu diucapkan

sampai mati. Ketika sudah berkomitmen sampai mati, hendaklah tetap fokus pada apa yang dicita-citakan. Hendaklah menjadi pribadi yang tidak mudah mengeluh, tahan banting, dan tidak mudah berubah. Kaul bukan tujuan, kaul adalah jalan dan sarana kedekatan dan kesatuan dengan Allah", ungkapnya.

Kris Sitepu (orang tua Frater Reno) sebagai wakil orang tua para frater yang berkaul menyampaikan kesan dan sambutannya. Kris berpesan agar para frater tidak mengabaikan teguran pimpinan komunitas dan selalu berpikir positif dan hidup sehati sejiwa dalam komunitas. "Jangan lupa bahagia dalam hidup panggilan ini. Hendaknya bercermin diri dan mau menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan", ungkapnya.

Sehari sebelumnya, 18 frater novisiat pertama menerima busana *crossier* pada Ibadat Sore (27/8). Dalam renungannya, Pastor Agung menegaskan bahwa jubah atau pakaian adalah Identitas yang melekat pada pribadi setiap orang. Identitas ini harus dihidupi dengan aktivitas. Cara berpikir, bertindak, bersikap para frater hendaklah sesuai dengan identitasnya sebagai bagian dari Ordo Salib Suci.***

Fr. Joko - Edy Suryatno



dok. Pst. Nono



dok. Pst. Maman

Komisi Keadilan dan Perdamaian dan Jaringan Mitra Perempuan Keuskupan Bandung

Setara dalam Martabat, Berbeda Secara Biologis

Divisi Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP), Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) bersama Jaringan Mitra Perempuan (JMP) Keuskupan Bandung menyelenggarakan kegiatan Ngobrol Santai dengan Mgr. Adrianus Sunarko, OFM (Uskup Keuskupan Pangkal Pinang, Komisi Teologi KWI, Guru Besar Ilmu Teologi) di Ruang Ignatius, Bumi Silih Asih (3/8). Kegiatan ini mengangkat tema: "**Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan sebagai Citra Allah**" dan dihadiri 100 peserta perwakilan komisi, biara, sekolah, paroki, universitas, serta kelompok kategorial di Keuskupan Bandung. Sekretaris SGPP Nasional, Suster Natalia, OP., turut hadir dalam kegiatan ini.

RD Fabianus Muktiyarso (Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung) menyampaikan bahwa kegiatan ini digagas berdasarkan Surat Gembala yang dituliskan para Uskup pada 2004 yang lalu, pembahasannya terus bergulir hingga saat ini. Kitab Suci seringkali ditafsirkan secara salah. Contoh dalam kisah penciptaan: laki-laki diciptakan lebih dulu daripada perempuan. Seringkali disalahartikan bahwa laki-laki lebih utama daripada perempuan. Hal ini diperkuat pula beberapa tradisi budaya yang mendukung perbedaan tersebut. Misalnya: anak laki-laki lebih penting daripada anak perempuan.

Mgr. Sunarko memaparkan materi

berdasarkan tiga referensi penting, yaitu: Kristologi di Mata Kaum Feminis, Surat Kongregasi Ajaran Iman untuk Para Uskup tentang Kerja Sama Laki-laki dan Perempuan di Gereja dan Dunia (2004) dan Surat Gembala KWI (2004): Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki. Bapak Uskup menegaskan hal perlu dihindari: androsentrisme, patriarki, subordinasi terbalik dan pemutlakan gender atas perbedaan fisik. Dalam hal ini imam berperan menafsirkan teks Kitab Suci tentang keterlibatan perempuan dalam Pewartaan Kabar Gembira.

Dalam pemaparan tentang Surat Gembala KWI 2004, para peserta diajak menyadari peran penting perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan Gereja. Perempuan melahirkan generasi-generasi baru, mendampingi mereka dalam perkembangan kepribadian dan iman, dengan segala tantangan dan keprihatinan yang mereka hadapi.

Setelah Konsili Vatikan II Gereja senantiasa menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara menurut citra Allah (bdk. Kej 1: 26-27). Keduanya setara dalam martabat, walaupun berbeda secara biologis. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi, memperkaya, membangun relasi kasih, dan mengembangkan kehidupan. ***

Edy Suryatno



Hubungan Harmonis yang Rusak

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung menyelenggarakan pembekalan materi Bulan Kitab Suci Nasional (BKS) 2019 di Bumi Silih Asih (11/8). RD.Rusbani Setiawan (Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci) menyampaikan penjelasan umum materi BKS 2019: “Mewartakan Kabar Baik di Tengah Krisis Lingkungan Hidup.” Para peserta berjumlah sekitar 110 orang berasal dari Dekanat Bandung Timur, Bandung Selatan dan Bandung Barat.

Pastor Iwan, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan materi empat pertemuan BKS 2019. Penjelasan diawali dari krisis lingkungan hidup berupa polusi dan perubahan iklim, masalah air, kemerosotan kehidupan manusia, dan keanekaragaman hayati yang hilang. Selanjutnya, ada kabar baik tentang dunia ciptaan, bahwa sejak awal ada hikmat ekologis dalam dunia penciptaan; hubungan harmonis yang rusak; kejahatan manusia dan kesetiaan Tuhan; segala diciptakan dan didamaikan dalam Kristus; dan petunjuk Tuhan dalam Hukum Taurat. Kisah Nuh diharapkan mampu membangkitkan kesadaran ekologis dan memberi peringatan keras atas kerusakan bumi dan kesalahan manusia serta memberi harapan baru akan kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya bahasan pendalaman materi setiap pekan disampaikan secara lugas. Selain paparan di atas, Pastor Iwan menegaskan perlunya melihat Kitab Suci sebagai sejarah iman, --pendalaman satu bagian tertentu secara mendalam, bukan banyaknya bahasan-- dan pentingnya



merefleksikan pengalaman hidup saat pertemuan di lingkungan.

Setelah sesi umum selesai, Tim Komisi Karya Kepausan Indonesia – Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung memberikan pembekalan untuk bahan Bina Iman Anak. Dalam animasi tersebut, para peserta dipandu menggunakan media dan alat peraga yang telah disediakan. Tim KKI-KKM berharap agar para peserta terbantu dengan pemaparan yang disampaikan.

Animasi serupa diselenggarakan dekanat luar Bandung. Dekanat Pantura, bertempat di SD Yos Sudarso Karawang (4/8) dihadiri sekitar 240 orang peserta, Dekanat Priangan Utara, bertempat di Aula Paroki Bunda Maria Cirebon dihadiri sekitar 70 orang (4/8), Dekanat Priangan Selatan, bertempat di Aula Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya dihadiri sekitar 80 orang (2/8).

Edy Suryatno

Stasi Hati Kudus Yesus, Kuningan

Mensyukuri Kemerdekaan, Merayakan Kebersamaan

Dalam rangka merayakan Hari Kemerdekaan ke – 74 Republik Indonesia, Stasi Hati Kudus Yesus, Kuningan menyelenggarakan Perayaan Ekaristi di Gereja Hati Kudus Yesus (17/8). Perayaan Ekaristi dipimpin Pastor Alloysius Setitit, OSC dan dihadiri segenap umat stasi. Tema perayaan ini ialah: "Menjadikan Indonesia Unggul dan Bermartabat". Melalui tema ini, umat diajak agar unggul dalam mengembangkan dan memajukan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan seluruh Umat Gereja HKY Kuningan. Selain itu "Bermartabat" berarti saling menghargai setiap pribadi manusia Indonesia yang majemuk dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Umat sungguh merasakan suasana kebersamaan di hari kemerdekaan tahun ini, karena untuk pertama kalinya, perayaan Ekaristi diselenggarakan tepat pada 17 Agustus.

Dua hari kemudian beberapa umat Stasi Kuningan, bersama Pastor Allo, Suster Theresa, perwakilan umat Paroki Cigugur, Stasi Sukamulya dan Stasi Cisantana mengunjungi Stasi Santo Petrus, Pugag. Sesampainya di tempat tujuan, sebelas umat Stasi Pugag yang hadir diajak menyanyikan lagu-lagu nasional. Mereka sangat senang sekali dan bersemangat, karena dapat bernostalgia dan mengingat masa-masa saat dahulu mereka bersekolah.

Pastor Allo kemudian memimpin Perayaan Ekaristi. Selain bersyukur untuk kemerdekaan yang bisa dinikmati, dalam homilinya, Pastor Allo juga meminta seluruh umat agar selalu ingat kepada Bunda Maria, Santa Perawan yang diangkat ke surga dengan mulia.***

Herlina Suganda



Bermisi : Masa Kini dan Masa Depan

Pada Minggu Misi Sedunia ke-91 (22/10/2017), Paus Fransiskus mengumumkan bahwa bulan Oktober 2019 ditetapkan sebagai Bulan Misi Luar Biasa sekaligus Perayaan 100 Tahun Surat Apostolik *Maximum Illud* dari Paus Benediktus XVI. Terkait hal tersebut, Komisi Karya Misioner Konferensi Waligereja Indonesia - Karya Kepausan Indonesia (KKM-KKI KWI) menyelenggarakan Kongres Misi 2019: di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta Utara (1-4/08). Kegiatan ini memiliki tema : "Dibaptis dan Diutus Menginjili Dunia" dan Sub Tema : "Pergilah ke eluruh Dunia, Beritakanlah Injil kepada segala Makhluk." (Mrk 16:15), serta dihadiri 300 orang dari 37 Keuskupan Indonesia.

Dalam sambutannya, Mgr. Aloysius Sutrisnaatmaka, MSF., sebagai Ketua KKM-KKI KWI menjelaskan bahwa Kongres Misi bertujuan membangkitkan kesadaran dan gairah misioner dalam Gereja Indonesia dan ditemukannya peluang-peluang, model atau metode baru bermisi di Indonesia masa kini dan masa mendatang.

Proses Kongres Misi 2019 dimulai dengan mendalami materi: Surat Apostolik *Maximum Illud* (isi dan sumbangannya bagi karya misioner di Indonesia); Tantangan dan Peluang Bermisi dalam Konteks Indonesia (agama, politik, sosio kultural, pusaran Revolusi Industri 4.0); Gereja Misioner menurut Dokumen Misi Gereja; dan sharing pengalaman para praktisi awam maupun religius dalam bermisi (*ad intra* dan *ad extra*).

Para peserta kongres adalah para perwakilan keuskupan, ada pula dari dosen-dosen pengajar Misiologi, pengusaha-pengusaha Katolik Keuskupan, pegiat media sosial (Media Katolik) dalam jaringan internet dan Wakil dari Serikat atau Kelompok Awam

Misioner. Delegasi Keuskupan Bandung yang mengikuti acara ini terdiri dari Bidang Karya Pastoral : RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Christofora Wiwi, Maria Mediatrix, Antonius Yogi, Matias Endar; dan Bidang Kategorial: Andi Noto (CFM) dan Robert Hadi (PUKAT). Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., hadir bersama para uskup dan bertindak sebagai narasumber Gereja Misioner.

Dalam Perayaan Ekaristi Pembuka, Nuncio Mgr. Piero Pioppo yang menyampaikan, "Dalam kurun waktu ini yang ditandai persekutuan mendalam, sukacita, harapan dan komitmen yang kita bawa dalam hati, semoga Tuhan memberikan apa yang sungguh diperlukan bagi aktivitas misioner Gereja-Gereja di Indonesia". Nuncio juga menekankan perihal keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Penyelamat dunia dan masyarakat, nilai-nilai, dan budaya yang hidup di Indonesia. Hal yang juga penting dalam aktivitas misioner ialah sukacita dan kebanggaan untuk berada dalam Gereja katolik, dan komitmen untuk mengatasi kejahatan dengan kebaikan.

Kongres Misi 2019 menghasilkan Rencana Tindak Lanjut yang disepakati, yaitu: perlunya memperhatikan peluang-peluang penggunaan sarana digital, sekaligus memperhatikan konten yang relevan untuk mendukung karya misioner. Selain itu Gereja perlu mempersiapkan tenaga muda misioner yang bersedia bekerja sama dengan berbagai komunitas; serta perlu terbentuknya Forum Kolaborasi Komunitas Misioner untuk berbagi info misi dan sinergi karya.***

Edy Suryatno, Antonius Yogi

Menanam Nilai dan Keutamaan

Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung menyelenggarakan rekoleksi untuk para guru sekolah negeri dan swasta non Katolik yang berkarya di Dekanat Bandung Barat, Timur dan Selatan. Kegiatan yang diikuti 32 peserta ini, diselenggarakan di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (18/8). Rekoleksi ini mengangkat tema: "Belajar Mendidik dan Membangun Komunitas Belajar di Sekolah" dengan menghadirkan RD. Prof. B.S Mardiatmadja, S.J., sebagai pembimbing.



Melalui rekoleksi ini, peserta diajak mengumpulkan berbagai peristiwa untuk disusun kembali dan direfleksikan dalam terang iman Kristiani agar menjadi inspirasi dan kekuatan dalam hidup rohani sebagai pendidik sehingga memperkaya hidup sebagai pendidik, semakin mengenal diri, mengenal sesama dan Tuhan.

Di tengah tantangan zaman, pendidik perlu membangun *value* dalam diri peserta didik seperti menanamkan sikap melindungi kepentingan orang kecil, lemah, miskin dan tersingkir, mengembangkan budaya damai proaktif dalam dialog kemanusiaan, setia kawan, penuh kasih dan rahim. *Value* tersebut perlu dibangun dan ditanamkan dalam diri peserta didik mereka memiliki harga diri yang benar.

Dalam *sharing* dan refleksi bersama, peserta menyadari bahwa sekolah sebagai komunitas belajar harus menanamkan nilai-nilai kerja keras, disiplin dan ketekunan dalam diri peserta didik. Sekolah berperan mendidik manusia untuk menghargai keberagaman, menanamkan nilai kejujuran, kesopanan dan

disiplin serta menanamkan nilai-nilai kasih, belajar menghargai sesama, berpikir positif, memiliki daya juang.

Pendidik juga perlu memahami setiap talenta peserta didik. Setiap peserta didik memiliki bakat masing-masing. Identifikasi terhadap bakat tersebut perlu dilakukan. Mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Fungsi guru adalah fasilitator dalam mengembangkan diri peserta didik. Sebagai seorang fasilitator, pendidik memberikan kemudahan bagi orang lain untuk belajar.

Kegiatan rekoleksi ditutup dengan Perayaan Ekaristi oleh Pastor Samong, OSC., selaku Ketua Komdik Keuskupan Bandung. Rekoleksi ini diharapkan dapat memberikan pendalaman rohani kepada peserta sehingga semakin mencintai panggilan sebagai pendidik. ***

Marinus Waruwu

“Hearts for Agats”



Gerakan Persembahan Kasih untuk Keuskupan Agats terinspirasi atas kunjungan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC ke Keuskupan Agats. Sebuah distrik di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Dalam kunjungannya, Mgr. Anton melihat pembangunan Katedral di tempat tersebut terhambat sampai kurang lebih enam tahun lamanya. Hal ini terkendala karena keterbatasan dana yang harus dibagi-bagi antara pembangunan dan kegiatan pastoral. “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” (Lukas 6:36). Semangat tersebut yang menggerakkan Mgr. Anton sebagai pimpinan Gereja Keuskupan Bandung berinisiatif mengadakan penggalangan dana dan meminta **Komunitas Pengusaha dan Profesional Katolik (KPPK) St. Yosef Bandung** ambil bagian dalam panggilan pelayanan ini.

Saudara-saudari kita sudah diberkati dan kini saatnya kita dipanggil untuk berbagi berkat bagi saudara-saudara kita Agats. Kepedulian Anda, Kebahagiaan Mereka.

Teks tersebut di atas tertulis pada kartu yang dibagikan kepada para undangan penggalangan dana bagi Keuskupan Agats – Asmat bertajuk “Hearts for Agats” yang bertempat di Haris Convention Hall, Bandung Festival City Link, Bandung (07/08).

Rangkaian Acara “Hearts for Agats”

Ratusan undangan hadir dalam kegiatan ini. Diawali registrasi peserta yang berlanjut santap

malam. Tayangan video karya Unit Audio Visual Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung yang menginformasikan tentang Keuskupan Agats-Asmat ditayangkan pada saat para undangan mulai memenuhi ruangan.

Para penonton disuguhkan **Drama Musikal** berjudul “**Sentuhan Kasih**” dipadukan dengan **renungan pada setiap babak**nya yang **dibawakan oleh RP Constantius Eka Wahyu Djoko Santoso, OSC** atau yang lebih akrab dipanggil Pastor Eka. Pastor Eka menyelingi renungannya dengan humor-humor segar bahkan Romo Hilman (Vikjen) dan Mgr. Antonius pun tidak luput dari sasaran Pastor Eka untuk dijadikan bahan humornya. Tentu saja hal itu tanpa mengurangi makna dari pesan yang disampaikan.

Dalam renungannya Pastor Eka menyampaikan bahwa manusia cenderung mengumpulkan harta yang berlebihan untuk dirinya sendiri. Manusia diminta utk berjaga-jaga dan waspada terhadap segala ketamaman (bdk. Luk 12:13-21). Banyak orang kecewa kepada Gereja dan mulai mempertanyakan Tuhan. Gereja adalah persekutuan orang yang bergumul dengan dosa dan rindu keselamatan TUHAN. Manusia hidup itu mempunyai RENCANA yang terancang dengan sistematis, baik dengan tujuan yang jelas. Manusia pun sadar bahwa semuanya tercapai dengan USAHA. Doa itu MENUNGGU, tidak memaksa tetapi menerima, tidak mempersoalkan tetapi mengagumi dan bersembah sujud. Seperti ungkapan St. Yohanes dari Salib: “Hidup menunggu penuh cinta dan perhatian selalu.”

Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium no. 2 menuliskan : MANUSIA menjadi KURANG PEKA akan KERAHIMAN TUHAN. Krisis cinta dan Kepedulian melanda dunia kita; Suara Allah tidak didengar lagi. Sukacita kasih-Nya tidak lagi dirasakan. Keinginan berbuat baik pun hilang dari batin manusia. Masihkah ada Kesempatan dan Harapan? Ungkapan Santo Agustinus ini

akan menguatkan kita: *“There is no Saint without a past, no sinners without a future.”*

Allah – Sang Pembebas : “pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas” (Luk 4: 18 – 19). Bagaimana caranya? Sadarlah segala hal dalam kehidupan ada saatnya... “Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya.” (Pkh. 3: 1). Membiarkan Allah berkarya melalui setiap peristiwa... Saya tidak akan mampu menerima dan memanggul salib tanpa KUASA ALLAH “...jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit.” (Luk. 8: 50)

Forgive others, not because they deserve forgiveness, but because you deserve peace.

Hadir bintang tamu pada malam itu adalah Nowela Elizabeth Auparay. Nowela, demikian sapaan akrabnya adalah pemenang pertama Indonesian Idol 2014. Nowela adalah perempuan kelahiran Wamena, Papua dari ayah berdarah Papua dan ibu berdarah Batak. Nowela menyanyikan lagu “You Raise Me Up.” sebagai pembuka penampilannya. Dia menyapa dan mengucapkan terima kasih kepada para undangan yang berkenan membantu umat di Agats. Lantunan merdu lagu pujian pun dinyanyikannya mewarnai bagian akhir acara ini.

Inspirasi Hearts of Agats

Pada saat Mgr Antonius menjalani pendidikan sebagai calon imam OSC, ia pernah berpastoral di Keuskupan Agats. Pada 1992 waktu itu, ia pernah mengalami perjalanan panjang dan “luar biasa.” Untuk sampai di Agats, perjalanan ditempuh dengan pesawat dan speedboat. Pada saat itu tidak ada listrik, radio, televisi. Komunikasi hanya terbatas menggunakan radio komunikasi (Radio Single Sideband (SSB)).

Keuskupan Agats dipandang sebagai keuskupan yang membutuhkan banyak dana untuk pengembangan keuskupan juga kegiatan

pastoral. Bahkan Mgr, Antonius berani mengatakan Keuskupan paling miskin di Indonesia. Beberapa kunjungan pada saat Mgr. Anton masih menjabat sebagai anggota dewan dan Provinsi Ordo Salib Suci mulai dari 2001, 2009, 2011 dan 2013, hingga akhirnya diangkat menjadi Uskup pada 2014. Pada saat tahbisan pun ditanyakan ke mana akan bertugas, dia dengan tegas menjawab Asmat. Orang Asmat itu sederhana. Mereka merindukan banyak orang baik. Pada Oktober 2018 yang lalu, Mgr. Ignatius Suharyo (Uskup Keuskupan Agung Jakarta), Mgr. Aloysius Murwito OFM (Uskup Keuskupan Agats) dan Mgr. Anton berkunjung ke satu kampung kusta di Keuskupan Agatas. Perjalanan ke lokasi tersebut sekitar 7 jam menggunakan speedboat. Desa Kusta ini dibantu oleh Keuskupan Agung Jakarta.

Sejak 2013 yang lalu sampai sekarang, tiang pancang untuk Katedral Agats masih tetap hanya tiang pancang, padahal tahun ini umat Keuskupan Agats hendak merayakan 50 tahun Keuskupannya. Untuk itu, diharapkan kita bisa berbuat sesuatu. Uskup Keuskupan Agats tidak pernah meminta kepada Keuskupan Bandung, tapi kita menawarkan diri untuk menjadi saluran berkat. Banyak orang yang berkehendak baik, namun kesempatannya kurang. Di sinilah kita semua diajak untuk menjadi saluran berkat. “Saya mencintai Papua dan orang-orang diajak berbagi untuk mewujudkan hal ini.”

RP. Gratianus Bobby Harimaipen OSC (Pastor Paroki Katedral Agats-Asmat) berkenan menerima secara simbolik "tanda kasih" dari Mgr Anton. Mgr. Aloysius Murwito OFM berhalangan hadir karena merayakan Ekaristi pemakaman Mgr. John Philips Saklil (Uskup Keuskupan Timika). Kita hidup karena kesempatan yang telah diberikan. Seandainya, kita ada di sana, apa yang kita alami ? Mari kita hadirkan hati kita untuk saudara-saudari kita di Agats. ***

Edy Suryatno

Uskup Pertama Pasca Kesepakatan Cina-Vatikan Ditahbiskan

Penahbisan uskup pertama sejak kesepakatan Cina-Vatikan ditandatangani tahun 2018 terjadi di keuskupan Jining, Inner Mongolia. Uskup Anthony Yao Shun, 54, dari keuskupan Jining ditahbiskan di Katedral Santa Maria Ratu Rosari di kota Jining pada 26 Agustus.

Upacara penahbisan itu dipimpin oleh Mgr Paul Meng Qinglu, uskup keuskupan Hohhot, wakil ketua Asosiasi Patriotik Katolik Cina (CCPA), bersama Mgr Matthias Du Jiang, uskup keuskupan Bameng di daerah yang sama, Mgr Paul Meng Ningyou, uskup keuskupan Taiyuan di provinsi Shanxi dan Mgr Joseph Li Jing, uskup keuskupan Ningxia di Daerah Otonomi Ningxia Hui.

Sebuah surat pengakuan oleh Konferensi Waligereja Cina (BCCCC) dibacakan saat upacara tersebut, yang menyatakan bahwa Uskup Yao telah dipilih “menurut tradisi pemilihan uskup oleh Gereja Suci dan peraturan BCCCC.”

“Setelah verifikasi dan pemilihan sah, kami memberikan pengakuan resmi sekarang. Calonnya diakui paus,” lanjut surat itu. Menurut sumber lokal, upacara itu dijaga oleh aparat keamanan pemerintah, yang dihadiri lebih dari 120 imam, 50 biarawati dan 1.000 umat Katolik. Seorang imam, yang hanya mengidentifikasi dirinya sebagai Joseph, mengatakan keuskupan mereka telah fokus pada evangelisasi.

“Tuhan menggunakan para uskup sebagai tanda yang kelihatan untuk menuntun kita dan memimpin Gereja. Saya pikir Uskup Yao telah berencana bagaimana membangun keuskupan itu,” kata Pastor



Joseph kepada ucanews.com.

Seorang imam lain dari keuskupan itu, yang mengidentifikasi dirinya sebagai Peter, mengatakan kepada ucanews.com bahwa ia berharap Uskup Yao akan memimpin Gereja lokal untuk lebih banyak ruang kepada umat untuk membangun Gereja. Uskup Yao adalah mantan vikjen keuskupan itu, yang memiliki sekitar 70.000 umat, yang dilayani oleh 31 imam dan 12 biarawati.

Meskipun ia adalah uskup pertama yang ditahbiskan sejak kesepakatan Cina-Vatikan yang ditandatangani pada September 2018, Uskup Yao secara rahasia diakui oleh Vatikan sejak 2010.

Sekitar 20 calon uskup telah diakui Vatikan dan sedang menunggu pengangkatan mereka setelah diakui oleh pemerintah Cina. Uskup Yao ditahbiskan sebagai imam diosesan tahun 1991 dan mengajar di Seminari Nasional. Ia belajar liturgi di St. John's University di New York dan kembali ke keuskupan itu tahun 2010.***

www.ucanews.com



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Nyumput Buni Dinu Caang

Jaman sepuh urang kapungkur, lamun ngelmu teh sok nyingkur ka tempat anu simpe, tur sirna, saperti di gunung, di gua, lain bae sieun katohian ku pada jalma, tapi supaya karasa heningna deuket jeung alam tur wanoh kanu Nyiptakeunana. Saperti ka ungel oge dina Kitab Suci, Musa ka Gunung Sinai, Yesus di Gunung Tabor. Saperti dina sajarah gareja oge Santo Benedictus Abas tapa brata di salah sawios gua di Italia.

Tapi beda jeung jaman kiwari, rupana perbawa jaman, barudak teh diajarna teu ka leuweung, tapi di kota, samalah di tempat anu rame ku sora manusia jeung ribut ku sore musik atawa lagu anu “brang-breng-brong”. Dina hiji waktu kuring ka tempat nginum cikopi, di eta tempat teh jigana kuring pakotna. Kuring nitenan di tiap meja anu biasana dipake nyimpen cikopi sapuratina, etamah pinuhna teh ku laptop, barudak ngora keur ngaretik, jigana teh kopi mah sagelas, tapi aya jamna ngaliker di eta tempat. Kuring panasaran, nanya ka salah sahiji budak anu keur ngetik, kuliah dimana Neng? Pokna teh di UNPAR. Ngetik di tempat ngopi singhoreng teh keur nyusun skripsi, pokna deui teh “diimah mah teu bisa diajar, sepi cenah”. Ari di tempat ngopi mah rame, haneuteun, loba batur, jadi bisa konsentrasi.

Rupana teh hal sarupa kitu mangrupikeun totonden jaman, aya paribasa, manusa teh sok nurut kana kaayaan jaman. Manusa teh anak jamanna. Jaman baheula mah ngelmu teh nyamuni, tapi ari ayeuna mah dinu negrak.

Judul di luhur lain bae rek ngungkapkeun kumaha cara ngelmu, mangrupa totonden jaman. Tapi oge rek ngungkapkeun sikap hirup, jeung tingkah lakuna. Sok aya jalma anu dina ngalakukeun hiji pagawean sok hayang katangar, kapeunteun, dipuji ku batur. Saur Gusti Yesus mah, nu kawas kitu mah geus meunang ganjaran ti dunya, lain ti Allah. Tapi ari

anu bener mah, migawe kahadean teh kudu sasamunian, ulah katingali ku batur. Aya pari basa cenah, “lamun mere ku leungeun katuhu, ulah katohian ku leungeun kenca”. Tapi orokaya, kamanusaan jeung kadagingan urang sok hayang bae di puji, kasebut ngarana. Hal ieu teh memang matak bungah, resep ari dipunji teh. Saha atuh jalmana anu teu resep di puji.

Dina hirup salaku jalma Kristen, migawe kahadean bari teu hayang kapuji teh mangrupikeun hiji kawijaksanaan, nu mangrupa ungkapan iman jeung welas asih ka Gusti Allah jeung sasama. Teu kudu katangar jirimna nu migawe, tapi hasilna kacida karasana ku balarea. Aya babandingan dina Injil nu sarupa kitu, cenah kudu lir ibarat ragi atawa uyah. Coba bae tingali, ragi anu diawurkeun kana sampe atau ketan, dina wanci eta ketan atau sampeu teh geus asak, boga rasa amis. Boh ketan atawa sampeu jeung ragi, da teu kasebut deui, ragimah tilem wujud, sama sakali teu katingali, padahal boga jasa, ngamiskeun eta ketan atawa sampeu. Pon kitu sampeu atawa ketan ngaiklaskeun diri jadi peuyeum. Wujudna masih aya, tapi eta ngaran sampeu atau ketan kamana?

Sajaba ti eta, kudu apal kana sipat uyah. Uyah sakeprul anu dipake nyieun kaolahan, da uyahna mah teu katingali deui, ngan karasa eta kaolahan teh jadi raos. Tah dina hal ieu oge salaku Umat Katolik dina migawe kahadean teh ulah hayang katangar, ceuk jaman kiwari mah “teu kudu make bandera” dina ngalakukeun kahadean, anu penting mah aya mangpaat jeung jadi berkah pikeun masyarakat umum.

Mangga ayeuna urang jadi Umat Katolik anu getol dina milampah kahadean, sanajan bari teu katangar, teu kapuji, iklaskeun bae, da pujian mah lain boga urang, tapi kagungan Gusti Allah.***

*Salam sareng pidoa,
Abah Abu Tea*

Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr
Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu



Minggu, 1 September 2019

Hari Minggu Biasa XXII

Luk. 14:1.7-14

Malas betul kalau harus ketemu dengan orang menyebalkan, apalagi yang pernah menyakiti hati. Uh! Lebih baik tak usah berjumpa, apalagi bicara dan beramah-ramahan. *Ogah* ah! Apakah anda seperti itu? Mungkin anda lebih baik daripada saya yang enggan menjumpai orang yang pernah melukai hatiku. Bukan untuk memusuhi berbuat seperti itu, tapi untuk menjaga diri. Biarlah hubungan jadi jauh, yang penting sama-sama jaga jarak. Cukuplah itu. Untuk apa berbaik-baik. Asal tak *berantem*, sudah baiklah itu. Apakah ada dari antara anda yang seperti saya? Mungkin saja ada.

Ternyata Junjungan kita, Yesus Kristus, tak seperti itu. Beliau, dikisahkan dalam banyak nas Alkitab, cukup sering bersitegang melawan orang-orang Farisi. Namun, ayat pertama kutipan hari ini mengatakan bahwa Tuhan Yesus datang ke rumah salah seorang pemimpin kaum Farisi. Tak tanggung-tanggung, Beliau datang untuk makan bersama. Kita dapat gambarkan dan tafsirkan bahwa Tuhan Yesus diundang oleh tokoh Farisi itu, diundang makan-makan. Apa jawaban Beliau? Beliau datang, mau.

Hebat! Sering *berantem* dengan mereka, namun Tuhan masih mau mendekati mereka, bergaul dengan mereka, beramah-tamah dengan mereka. Makan bersama pada zaman itu adalah tindakan simbolis yang kuat maknanya. Menerima undangan makan dan mau makan bersama adalah ungkapan bersahabat, mau menjadi saudara. Makan bersama adalah ungkapan persaudaraan yang erat. Zaman sekarang pun masih demikian. Kalau kita diajak makan di suatu rumah, kita dianggap sahabat atau saudara di rumah itu. Orang asing, orang yang tak terlalu kenal tak akan diajak makan:

bertamu sebentar, apa perlunya, lalu pulang sudah.

Ayat pertama Injil hari ini memukau. Tuhan kita masih mau berhubungan dengan orang Farisi. Beliau tak menutup pintu hati. Beliau membuka diri lebar-lebar dan sepenuh-penuhnya demi menjalin hubungan yang baik dengan kaum Farisi. Memang betul, tak semua Farisi bersikap buruk, namun mengingat reputasi mereka dan kejadian demi kejadian pertentangan antara Tuhan Yesus dan kaum Farisi, rasanya perlu semangat pengampunan yang luar biasa agar undangan makan dapat disambut dengan hati yang lega.

Renungan pertama, adakah aku bisa membuka diri terhadap orang yang telah atau sering bertentangan denganku? Dengan orang yang kadang menjegal langkahku? Menjelekkan aku? Memusuhi dengan sengaja? Menghambat langkah dan karyaku? Masihkah bisa? Mari meneladan Sang Kristus.

Kenyataan bahwa Tuhan mau menjawab undangan si Farisi selaras dengan ayat terakhir kutipan hari ini: “Siapa meninggikan diri akan direndahkan, siapa merendahkan diri akan ditinggikan.” Mau bergaul lagi dengan orang yang “jahat” terhadap kita adalah sikap merendahkan diri. Ego dan kebanggaan diri diturunkan, itulah yang disebut merendahkan diri. Hasilnya? Kita ditinggikan. Artinya? Keluhuran sikap kita dapat menginspirasi orang lain berbuat yang sama. Hal lain, relasi yang retak dapat dijalin kembali. ***

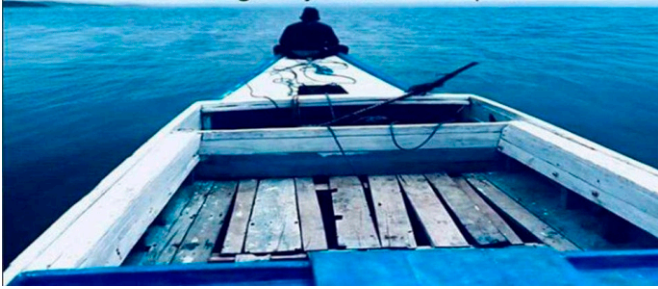
Minggu, 8 September 2019

Hari Minggu Biasa XXIII

Luk. 14:25-33

Apa istimewanya menjadi murid Tuhan Yesus? Sampai-sampai dalam Injil hari ini Tuhan mengatakan dua kali mengenai dua kriteria

Engkau tidak akan mau kehilangan segalanya dalam hidupmu demi Kristus jikalau engkau belum mampu menjadikan Kristus segalanya dalam hidupmu



orang yang tidak dapat menjadi murid-Nya. Pertama, orang yang tak membenci orangtua dan saudara-saudarinya; kedua, orang yang tak memikul salib-Nya. Apa istimewanya kedua hal itu?

Benci orangtua dan saudara? Astaga! Yang benar saja. Apakah yang demikian itu ajaran kasih? Tunggu dulu. Ini suatu gaya bahasa Semit, gaya bahasa khas dalam budaya Yahudi untuk menyatakan bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi. Dalam hal ini, cinta kepada Tuhan Yesus mutlak lebih tinggi daripada cinta kepada orangtua dan saudara-saudari. Bagaimana bisa? Tuhan Yesus tak kelihatan, orangtua dan saudara-saudari jelas kelihatan.

Bagaimana mengartikan nas ini? Pertama, cinta kepada orangtua dan saudara-saudari jelas perlu ada. Mereka adalah orang-orang dekat, lantaran adanya kita di dunia ini. Nas lain dalam Alkitab pun menyatakan: "Hormatilah ayah dan ibumu", dalam arti "kasihilah mereka." Itu sudah wajib, dengan sendirinya cinta kepada orangtua haruslah mengalir begitu saja. Namun, cinta kepada Tuhan Yesus tidak begitu saja. Cinta ini harus diusahakan, diupayakan, diperjuangkan. Itulah mengapa Tuhan menambahkan: "nyawanya sendiri". Orang harus membenci nyawanya sendiri.

Artinya apa? "Nyawanya" harus berasal dari "nyawa" Kristus, jiwanya adalah "jiwa" Kristus. Segala apa yang Kristus ajarkan perlu menjadi jiwanya. Itulah mengapa Kristus menambahkan pada bagian berikutnya ajaran mengenai memikul salib.

Salib adalah simbol penderitaan yang tak dikehendaki dan terjadi bukan karena salah orang sendiri. Itulah salib. Begitulah ikut Tuhan Yesus. Orang harus siap dengan penderitaan.

Dalam bentuk apa? Kalau orang mau melakukan tindakan A, contohnya, sedangkan tindakan itu berlawanan dengan ajaran Kristus, bukankah itu pun suatu bentuk penderitaan.

Nasihat terakhir, berhitunglah: kuat tidak ikut Tuhan yang semacam itu. Tuntutan-Nya berat lho. Jadi Kristen itu berat, tapi percayalah... asyik kalau dijalani. **Serius. *****

Minggu, 15 September 2019

Hari Minggu Biasa XXIV

Luk. 15:1-32

Kehilangan itu menyedihkan, bikin hati cemas, bikin hati pilu. Kehilangan apa saja: bisa barang, bisa hewan piaraan, bisa anggota keluarga. Rasa sedihnya bisa sama meski dalam kadar yang berbeda-beda. Ada orang yang sangat sedih ketika anjing kesayangannya keluar pagar tanpa diketahui dan tak pulang setelah petang. Sampai-sampai si pemilik mengiklankan di mana-mana: siapa yang menemukan anjing kesayangannya akan dapat hadiah.

Begitulah kehilangan. Itu belum lagi kehilangan anak. Ada keluarga yang kehilangan anaknya pada masa anak itu begitu belia. Sedang tumbuh berkembang anak itu, dan meninggal tiba-tiba tanpa tanda-tanda siaga. Sedihnya tiada terkira. Berhari-berhari, berbulan-bulan, bertahun-tahun kesedihan tak henti dan tak lekang. Kehilangan memang menyedihkan.

Begitulah Allah, Bapa kita, saat ada anaknya hilang dari pangkuan. Kisah perumpamaan yang disampaikan Sang Kristus, ketiganya bercerita mengenai kehilangan: pertama, hewan piaraan; kedua, barang; ketiga, lebih hebat lagi, anak terkasih. Aduh!

Mari kita menyelami "perasaan" Bapa kita saat kita hilang. Siapa yang lebih kuatir: kita atau Allah? Tentulah Allah yang lebih kuatir. Bapa kita kuatir kita tak bisa pulang, tak tahu jalan kembali. Maka, Beliau mencari kita. Kebapakan-Nya tak tega melihat kita menderita. Apa pesan simpelnya? Jangan (meng)hilang, "kasihan" Bapa kita. Beliau sangat kuatir mengenai kita kalau kita hilang. Kembalilah ke rumah-Nya, sebab kepunyaan Bapa adalah kepunyaan kita. Itu jaminan. *******

Minggu, 22 September 2019

Hari Minggu Biasa XXV

Luk. 16:1-13

Negeri kita gudangnya orang-orang cerdas, sangat cerdas sampai-sampai licik dan culas. Kalau dinilai secara moral, tentu saja kelicikan itu salah. Namun, mari menilai sisi lainnya – bukan untuk membenarkan perbuatan licik itu tentu saja. Mari lihat, contohnya, Si Benjol Bapao yang waktu lalu dikejar-kejar oleh pasukan antikorupsi dan selalu bisa lolos. Ya, memang akhirnya dia jatuh juga, sependai-pandai tupai melompat. Tak satu itu saja contoh di negara kita. Licinnya para koruptor melebihi belut. Sering tangan-tangan petugas antirasuah kalah bertanding dengan para pengemplang dana negara itu. *Edan!* Hebatnya mereka. Ya, memang jahat. Namun, lihatlah sisi lainnya: mereka itu terampil setengah mati, penuh perjuangan untuk dapat lepas dari jerat hukum, usaha sepenuh hati, mati-matian.

Itu sama dengan bendahara korup yang diceritakan Tuhan dalam perumpamaan. Si bendahara berbuat jahat, korupsi dia. Dan ketahuan oleh tuannya. Alhasil, pak bendahara terancam dipecat dan kehilangan pekerjaan yang basah itu. Wah celaka. Lalu, bagaimana? Licin sekali dia. Si bendahara membuat akal-akalan sehingga ia tidak kehilangan pemasukan, sehingga ia selamat dari krisis yang mengancam nafkahnya. Hebat! Perjuangan yang dashyat.

Si majikan memuji si bendahara. Memuji apa? Tidak jujur kok dipuji. Bukankah perbuatan si bendahara telah membuat kekayaan si tuan berkurang? Bukankah ia dirugikan? Betul, memang dirugikan. Dalam hal ini, yang dipuji bukanlah perbuatan korup si bendahara, melainkan kegigihan si bendahara. Perhatikan, betapa hebatnya bendahara berusaha agar terbebas dari masalah yang meringkusnya. Dan... si bendahara berhasil mengatasi problemnya.

Apa kita harus mencontoh si bendahara? Ya! *Loh!* Apa kita harus tidak jujur? Kita korup? Kita *nyolong* kekayaan sesama? Oh no! Tidak demikian. Maksudnya, contohlah kegigihan pak bendahara itu. Coba bayangkan kalau ada orang

beriman dengan cara seperti itu, kalau ada orang berjuang ikut Tuhan Yesus dengan kegigihan seperti itu, kalau orang berjuang setia pada perintah Tuhan dengan cara seperti itu. Nah, itulah yang perlu dilakukan murid-murid Kristus. Gigih supaya “selamat” dalam beriman. ***

Minggu, 29 September 2019

Hari Minggu Biasa XXVI

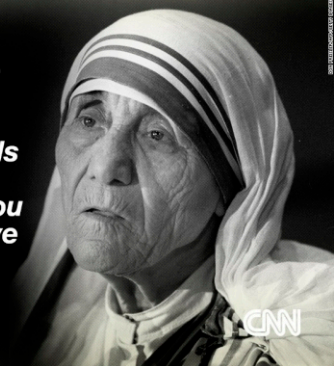
Luk. 16:19-31

Bolak-balik membaca perumpamaan Tuhan dalam kutipan hari ini dan bolak-bolak pula aku memikirkan ini: “Si kaya salah apa?” Si kaya menikmati hidup dan hasil keringatnya sendiri. Tak diceritakan bahwa ia kaya karena jahat. Ia hanya menikmati hari demi harinya dengan berfoya-foya. Bukankah ia tidak merampas milik orang? Lalu, apa salahnya sampai-sampai ketika mati, ia masuk neraka, menderita dalam alam maut?

Pikir punya pikir, *voila* ketemu juga. Si kaya dilihat Lazarus si miskin penuh borok di depan rumahnya dan si kaya diam saja. Salahnya si kaya adalah “diam” saja. Rupanya, aku sering berpikir bahwa jahat itu karena “melakukan sesuatu”: mencuri, merampas, membunuh, merampok, menikam, dsb. Ini semua “melakukan” sesuatu, yaitu perbuatan jahat. Ternyata, ada kejahatan jenis lain, yaitu kejahatan karena “tidak melakukan” sesuatu.

Ketika ada orang miskin dan kita tak membantu, padahal bisa membantu, itulah salah kita. Melalui Injil hari ini aku diingatkan bahwa kesalahanku bisa besar ketika aku mampu melakukan sesuatu dan kenyataannya aku tidak melakukannya. Itulah dosa karena pasif. Iman tidak pasif, iman itu aktif, bertindak, berbuat sesuatu. ***

“Yes, you must live life beautifully and not allow the spirit of the world that makes gods out of power, riches, and pleasure make you to forget that you have been created for greater things.”



kang Cepot

URANG TEH
NEGARA BERKEMBANG
ATAWA NEGARA
BERGOLAK SIH,
KANG?



CEUK SAYA MAH
NEGARA BINGUNG,
DA LOBA TEUING
KATAHANG!



NAHA
BISA KITU
NYA?



PASTI DA
LOBA TEUING PETUALANG
POLITIK JEUNG
POLITIKUS INSTANT
TEA, CEU!



MIE
INSTANT
KALEE



Handwritten signature and date: 2009

Seratus Lima Belas Gowesan

Oleh Fr. Teofilus Revie Marthensa

Gowesan pertama, gowesan kedua, gowesan ketiga. Kepala Rafael masih saja disesaki oleh satu pikiran yang membuatnya tak bisa tidur semalaman. Sekarang, di atas sepedanya, ia bingung setengah mati. Masih terbayang di pikirannya bagaimana semalam bapaknya sungguh memohon kepadanya agar ia bersedia meneruskan usaha keluarga. Padahal, ia sudah punya sejuta mimpi tentang apa yang ingin ia buat dalam hidupnya di masa depan.

Gowesan kesebelas, keduabelas, ketigabelas. Sejauh ini, ia sudah melewati lapangan rumput tempat dulu ia biasa bermain bola bersama temannya di sore hari. Ingin rasanya ia kembali ke masa kecil, ketika segala sesuatu rasanya ringan saja, tanpa beban, tanpa hambatan. Berbeda dengan hari ini. Ia dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya sama-sama kuat. Di satu sisi, ia ingin sekali mengejar mimpi-mimpinya. *Hidup kan cuma sekali*, pikirnya. Di sisi lain, ia adalah seorang *family man*. Keluarga sangatlah penting untuknya. Menentang harapan keluarga adalah mimpi buruk bagi Rafael.

Gowesan ke-dua puluh lima, dua puluh enam, dua puluh tujuh. Baru saja ia melewati tukang cilok langganannya. Setiap kali Rafael mampir, *mamang* tukang cilok selalu menanyai kabarnya. “*Kumaha jang? Tos jadi naon ayeuna teh?*” *Jadi apa ya*, tanyanya dalam hati. Bingung juga menjawabnya. Entah apa yang sebenarnya ia inginkan. Rasanya ia ingin kedua-duanya. Mimpinya tercapai, tapi keluarganya tak kecewa. Ah... Bagaimana ini?

Gowesan ke-empat-puluh, empat puluh satu, empat puluh dua. Kali ini ia melewati rumah kakek angkatnya. Masih menempel di ingatannya, suatu saat ketika

sang kakek yang tak banyak bicara itu menasihatinya. “Hidup itu pilihan, Rafa. Ada pilihan yang dipilih, ada pilihan yang tidak dipilih.” Kata-kata kakek itu masih sangat jelas di ingatannya. “Saat kita memilih yang satu, ada yang lain yang harus kita lepas.” Rafael masih merenung-renung sambil menggowes sepedanya. “Pilihan yang kita pilih itu, mungkin membahagiakan satu pihak, tetapi mungkin mengecewakan yang lain.” Dan akhirnya, kakek itu sampai pada satu simpulan. “Jadi, Rafa, kamu harus ingat: kita tidak akan pernah bisa memuaskan dan membahagiakan semua pihak.” Pada saat itulah Rafael tertegun dan diam. Ya... Tepat saat itu. Gowesan ke-enam puluh.

Gowesan ke-sembilan puluh lima, sembilan puluh enam, sembilan puluh tujuh. Ke-diam-an dan ke-tertegun-an itu membalik cara pandang Rafael selama ini. Memang, hidup itu pilihan. Artinya, harus ada yang tak dipilih. Harus ada yang direlakan. Tak semua yang diharapkan bisa didapatnya. Curangkah hidup ini? Mungkin tidak. *Mungkin aku yang curang*, pikirnya. *Aku ingin mendapat segalanya, memuaskan semua orang*. Pada gowesan itulah, gowesan ke-seratus lima belas, ia tahu bahwa ia harus berani, berani menentukan pilihan.***



Seminari Tinggi Fermentum
20 Agustus 2019

Laba-laba dan Tangis di Gua Batu

Eugenia Rakhma

Laba-Laba memandang serangga-serangga hasil buruannya dengan puas. Meski ia sering dikatakan pelit oleh teman-temannya, ia tidak peduli. Ini semua hasil kerja kerasnya, kan? Ia akan menikmatinya semuanya sendirian!

Laba-Laba pun kembali bekerja sendirian. Ia membelit setiap serangga dengan suternya untuk dijadikan cadangan makanan. Ia mencoba menghiraukan kepalanya yang pusing sejak Jumat kemarin.

“Lebih baik aku beristirahat dulu,” akhirnya Laba-Laba menyerah ketika sakit di kepalanya semakin menjadi.

Ia baru akan memejamkan mata ketika ia mendengar suara berkeresak.

Siapa yang datang padahal pagi belum juga dimulai? pikirnya heran.

Laba-Laba melongokkan kepala dari celah batu.

Ya ampun, perempuan itu lagi!

Ia berharap perempuan itu tidak menangis lama seperti Jumat kemarin. Tetapi, kalau melihat wajah dan penampilannya yang berantakan, ia pasti masih sangat bersedih! Sebenarnya, siapakah yang berada di dalam Gua Batu?

Laba-laba mengerutkan kening, menatap perempuan itu berlari kembali ke arah ia masuk tadi. Belum habis rasa herannya, terdengar derap langkah yang lebih riuh. Perempuan itu kembali dengan dua orang pria. Keduanya bergegas masuk ke dalam Gua Batu, lalu segera

keluar dengan kecewa.

Mereka meninggalkan perempuan itu, yang kini kembali menangis!

“Ahhh, ini pasti akan lama!” Laba-Laba

berkata tidak sabar melihat tangis si perempuan semakin hebat. Ia mengambil keputusan untuk menelusuri perempuan

itu dengan bisanya. Masalahnya, ia tidak akan tahan mendengar tangis perempuan ini meski hanya satu hari lagi!

Namun, belum sempat ia mendekat, tiba-tiba gua menjadi terang-benderang. Laba-Laba melihat dua sosok samar serupa manusia di dalam gua.

“Ibu, mengapa kamu menangis?”

Astaganaga demi para laba-laba! Itukah para Malaikat?? Laba-laba terkesima takjub.

Perempuan itu tidak menjawab, ia bahkan tidak mengangkat wajahnya dan tetap menangis terisak-isak!

HALOOO! Laba-Laba berayun mencoba menyadarkan si Perempuan. *Bukankah kau harusnya berbahagia karena bahkan para Malaikat datang untuk menghiburmu? Tsk, tsk, tsk!*

Perempuan itu tetap menangis dan menangis. Tubuhnya berguncang karena sedu sedan. Laba-laba menghela nafas. Mau tidak mau ia merasa kasihan juga. Haruskah ia membawa turun serangga-serangga cadangan makanannya? Bukankah neneknya selalu berkata bahwa perut kenyang akan membuat perasaanmu membaik? Melihat caranya menangis sejak Jumat kemarin, Laba-Laba yakin, perempuan ini pasti tidak makan juga.

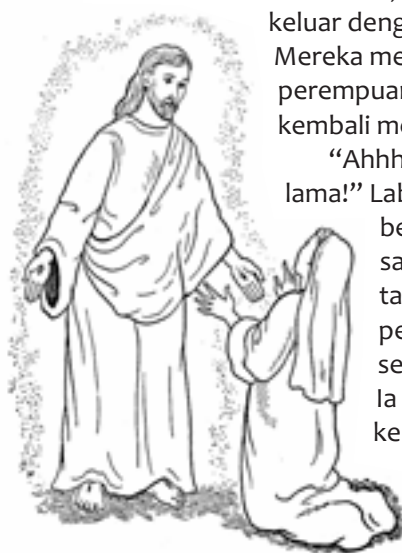
Laba-Laba baru akan beranjak ketika terdengar sebuah suara dari belakang mereka, “Ibu, mengapa engkau menangis? Siapa yang engkau cari?”

Lagi-lagi perempuan itu tidak menjawab. Namun, Laki-Laki yang satu ini pantang menyerah. Ia memanggil nama perempuan itu. Seketika perempuan itu seolah terbuka matanya. Ia menghentikan tangis dan tersungkur memeluk kaki Laki-Laki itu.

“Guru!” katanya penuh sukacita.

Laba-Laba menghela nafas lega. Tahulah ia bahwa Laki-Laki ini yang ditangisi, dijaga, dicari, dan dinantikan oleh si perempuan sejak kemarin. Pertemuan keduanya membuat hati Laba-Laba ikut gembira. Pasti menyenangkan memiliki sahabat yang begitu setia. Tiba-tiba Laba-Laba teringat teman-temannya...

Oh, baiklaaah... Ia akan berbagi makanan dengan teman-temannya mulai sekarang.***



Dipanggil Melayani Tuhan dengan Rendah Hati

Daniel Mangundap selalu setia dalam Pelayanan Rohani Katolik (PRK) sejak 2002 yang lalu. Daniel terinspirasi dari kutipan Injil Matius 25:31-46, tentang Penghakiman Terakhir. Pada saat Penghakiman Terakhir itu, Tuhan tidak bertanya tentang jabatanmu ketika ada di dunia, melainkan hal apa yang telah kamu lakukan untuk orang yang lapar, haus, sakit dan dalam penjara. Di usia yang semakin senja, pria kelahiran 4 Desember 1938 ini tetap setia dan bersemangat dalam pelayanan. Selain aktif di PRK, banyak kegiatan pelayanan lain seperti di lingkungan, pelayanan doa serta renungan bagi anak yatim piatu, orang lanjut usia, dan pelayanan lintas iman. Baginya pelayanan lintas ini adalah pelayanan kemanusiaan, bukan melihat dari agama tertentu.

Pada suatu waktu, Daniel pernah dipercaya mengumpulkan sejumlah orang yang berdoa rosario bersama untuk tampil dalam siaran langsung di televisi swasta. Aktivitas lain yang digelutinya saat ini adalah komunitas St. Maria Ratu Segala Hati bertempat di Surapati Core. Setiap Jumat kedua dan keempat, Daniel bersama beberapa orang rekannya berkunjung ke Yayasan ALMA. Setiap Jumat pula, Daniel dan teman-teman di PRK belajar bersama beberapa Pastor yang mengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung menekuni studi Kitab Suci, yang menjadi dasar dalam memberikan renungan di tempat-tempat yang dilayaninya.



Pensiunan KNIL yang berasal dari Manado ini datang ke Kota Bandung sejak 1952. Kegiatan pelayanan dimulainya saat menjadi Misdinar (Putera Altar). Selanjutnya, Daniel mulai tumbuh berkembang dalam iman di Lingkungan Santo Antonius Jembar, Paroki Santa Odilia. Kesetiiaannya dalam pelayanan, membuat Daniel selalu rajin dalam kegiatan lingkungan. Selama beberapa periode dipercaya dalam pelayanan prodiakon (asisten imam) untuk lingkungan Jembar. Baginya tinggal di lingkungan Jembar menjadi tanda yang melekat pada dirinya walaupun saat ini sudah pindah ke Lingkungan Panghegar.

Dalam pelayanan ini, sebagai pribadi, Daniel merasakan keterbatasan dalam dirinya. Namun, keterbatasan itu tidak membuat dirinya berputus asa. Tak jarang, Daniel terkendala karena tak memiliki ongkos transport. Daniel tetap optimis bahwa Tuhan akan memberikannya jalan untuk mendapatkannya. Tuhan memberikan semua berkecukupan. Di sisi



MARKUS 9:30-37

"Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya."

"Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam namaKu, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku"

lain Beberapa usaha pelayanannya kurang mendapatkan dukungan dari orang di tempat pelayanan yang dikunjunginya. Tak jarang pula, Daniel ditugaskan di waktu yang sebetulnya diberikan kepada orang lain. Daniel mengibaratkan dirinya adalah ban serep, yang membuat dirinya tetap dipercaya dalam melayani. Pelayanan ke luar kota pun dengan setia diikutinya, mulai dari sekitar Bandung, Purwakarta, Garut, Cirebon.

Semangat suka cita memberikan inspirasi terutama bagi orang muda yang ada dalam penjara. Para warna (warga binaan) yang didampingi dalam pelayan PRK melihat Daniel sebagai sosok yang penuh semangat. Para warna diajak kembali ke jalan yang benar. Seperti yang dinyanyikan dalam satu lagu rohani : "Ku t'lah mati dan tinggalkan cara hidupku yang lama..." Para warna mengalami semangat pertobatan. Bahkan dari para warna ini seusai mereka kembali ke masyarakat mulai ikut dalam pelayanan di gereja masing-masing. Setiap khotbah yang diberikan di depan mimbar seringkali disebut renungan. Renungan itu mengajak pertobatan bukan untuk orang lain, melainkan diri kita pun diajak untuk merenungkannya.

Simatupang (Siang Malam Tunggu Panggilan) menjadi inspirasi lain dalam semangat pelayanan yang diberikan secara total. Kapan lagi saya masih bisa melayani Tuhan lewat sesama ? Daniel menyayangkan bahwa masih sedikit orang muda untuk terlibat dalam pelayanan ini. Padahal mereka punya banyak waktu untuk menjadi pelayan atau mungkin karena terlalu sibuk. Daniel berharap ada regenerasi dengan keterlibatan banyak orang muda di pelayanan ini. Pada awalnya yang mengajak dirinya terlibat orang Kristen yang melayani di Tipikor Sukamiskin. Bersama para pelayan firman lainnya, Daniel mulai tergabung di Badan Kerja Sama Pelayanan Firman Kristen Katolik (BKSPFKK) dan layanan PRK.

Penuh suka cita dan bersyukur tak henti, itulah buah-buah rohani yang diperolehnya. Dalam segala hal, baik itu enak ataupun tidak enak Daniel selalu bersyukur. Apalagi masih diberikan kesempatan hidup terutama setiap saat bangun tidur. Daniel menyadari ungkapan syukur dan suka cita ini karena masih dijadikan alat-Nya. Di balik kepercayaan yang ada, Daniel menyadari pula jangan sampai dianggap sombong. Daniel selalu berusaha untuk selalu rendah hati dan siap sedia ketika menerima tugas. Terbukti dari laporan tugas-tugas pelayanan tetap setia ditulis dan dilaporkannya. Daniel menuliskan laporan tersebut dengan tulisan tangan. Hal ini menjadi bukti melayani Tuhan dengan rendah hati. ***

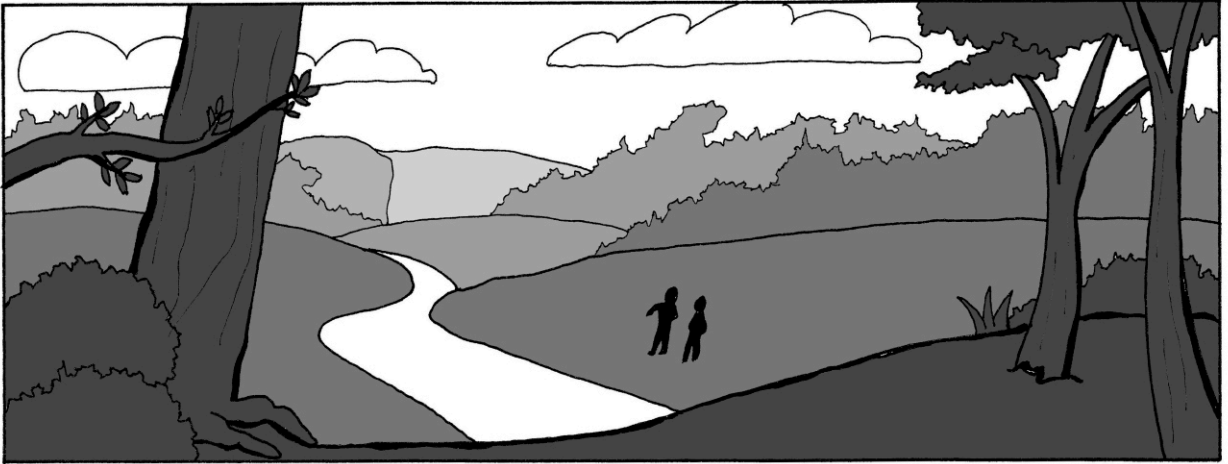
Edy Suryatno

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. “Hearts for Agats” adalah tema penggalangan dana untuk Keuskupan Agats, Papua yang diprakarsai oleh Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC. Penggalangan dana ini diselenggarakan pada 7 Agustus 2019 di Hotel Harris, Jl. Peta no.241 dengan *praise and worship* bersama Pst. Eko Wahyu OSC sebagai pembawa renungan yang dipadu dengan drama rohani. Sekitar 1000 orang hadir dalam acara ini. Keuskupan Agats merupakan Keuskupan di Indonesia yang sangat membutuhkan kemurahan hati kita untuk mendukung karya-karya Gereja di sana. Terima kasih atas pelayanan yang luar biasa dari segenap panitia, kemurahan hati para donator, para pengisi acara, dan umat sekalian yang hadir sehingga acara ini berjalan dengan sungguh baik.
2. Dalam dalam rangka 25 tahun Paroki Bunda Maria, Cirebon diselenggarakan pada misa yang dilanjutkan dengan doa rosario 1000 lilin pada 10 Agustus 2019. Misa dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto, OSC. Setelah misa, umat dengan memegang lilin mengikuti prosesi Patung Bunda Maria dari Gereja menuju Taman Doa Hati Tersuci untuk berdoa rosario 1000 lilin.
3. Pada 17 Agustus kita semua merayakan Hari Raya Kemerdekaan Indonesia. Di beberapa gereja di Keuskupan Bandung diadakan upacara bendera untuk memperingati kemerdekaan kita. Di hari kemerdekaan ini, Bumi Silih Asih sebagai Kantor Keuskupan Bandung mendapatkan penghargaan dari Kecamatan Regol Kota Bandung atas partisipasi dan kerjasamanya dalam kegiatan kelurahan dan kecamatan. Penghargaan merupakan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat atas Bumi Silih Asih yang telah beberapa kali dipakai untuk kegiatan masyarakat.
4. Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, diselenggarakan pula Senandung Doa untuk bangsa dan tanah air di Bumi Silih Asih pada 17 Agustus. Sekitar 1000 umat hadir mengikuti Senandung Doa yang dikoordinir oleh Badan Pelayanan Karismatik Keuskupan Bandung. Rangkaian acara Senandung Doa tersebut ditutup dengan Misa yang dipimpin oleh Bapak Uskup dan didampingi oleh Romo Vikjen.
5. Pada 25 Agustus 2019, Mgr Anton Subianto OSC genap lima tahun ditahbiskan menjadi Uskup Bandung. Untuk mensyukuri rahmat tahbisan, Bapak Uskup merayakan ekaristi bersama umat pada misa Minggu Biasa di Katedral pukul 08.00. Kita semua bersyukur atas lima tahun pengembalaan Mgr. Anton Subianto. Semoga Bapak Uskup selalu dianugerahi kesehatan dan kebijaksanaan.
6. Pada hari Pesta Santo Agustinus, 28 Agustus 2019, Bapak Uskup merayakan misa dan memberkati kapel yang didedikasikan kepada St. Yosep yang berada di kompleks Biara Ordo Santo Agustinus Tak Berkasut (OAD) di Cisarua Lembang. Perayaan ekaristi dan pemberkatan kapel dihadiri oleh para donatur. Pada kesempatan ini hadir pula Provinsial OAD dari Filipina.
7. Satu paroki baru telah diresmikan oleh Bapak Uskup, yaitu Paroki Yohanes Pembaptis, Ciamis pada 29 Agustus 2019. Paroki Ciamis yang saat ini dipimpin oleh Pastor Mikael Adi Siswanto mempunyai tiga stasi, yaitu Stasi Santo Filipus Banjar, Stasi Santo Willibrordus Langensari, dan Stasi Santo Andreas Pangandaran. Jumlah umat Paroki Ciamis, termasuk umat di stasi, berjumlah 508 dengan 166 keluarga katolik di akhir 2018. Semoga dengan peresmian ini, Gereja Paroki Ciamis semakin berkembang dan umat juga semakin hidup.***

Emen & Entum



Sakramentali : Sarana untuk Memperoleh Rahmat



Sebagai seorang Katolik, pasti kita pernah meminta atau setidaknya pernah melihat seorang imam yang memberkati benda-benda rohani (rosario, salib, patung, skapulir, air suci), melakukan pemberkatan rumah dan tempat kudus lainnya, pelantikan lektor akolit dan segala tindakan-tindakan kudus lainnya yang dilakukan oleh imam. Segala tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang dinamakan tindakan Sakramentali. Tindakan Sakramentali merupakan tanda suci yang merupakan iman dan permohonan Gereja untuk menjadi kudus. Tindakan Sakramentali tidak memberikan rahmat Roh Kudus seperti yang dibuat Sakramen, melainkan mempersiapkan diri melalui doa-doa Gereja supaya menerima rahmat dan mampu bekerjasama dengan-Nya. Terdapat aneka ragam sakramentali, diantaranya : pemberkatan; pembaktian (dedication) gereja, altar, tempat kudus lainnya; pengonsekrasian para perawan dan minyak krisma; eksorsisme; profesi atau kaul para religius; pelantikan lektor dan akolit; pemahkotaan Bunda Maria; penggunaan barang-barang kudus seperti skapulir, air suci, dsb.

Tindakan Sakramentali memberikan karunia-karunia yang bersifat rohani. Buah-buah rohani yang didapat dari tindakan Sakramentali ialah rahmat aktual, pengampunan atas dosa-dosa ringan, penghapusan atas hukuman sementara, kesehatan jasmani dan rahmat material, serta perlindungan terhadap roh-roh jahat. Lantas, apa bedanya dengan Sakramen? Pada dasarnya keduanya sama-sama tanda-tanda kudus, menjadi berbeda karena atas dasar asal-usulnya, akibatnya dan cara menghasilkan rahmat. Bila dilihat dari asal-usulnya, Sakramen ditetapkan oleh Yesus sendiri dan tidak bisa dihapuskan oleh manusia, sedangkan Sakramentali diciptakan oleh Gereja dan bisa saja suatu saat diciptakan Sakramentali yang baru atau mengganti yang lama. Maka, Sakramentali merupakan sarana untuk memperoleh rahmat melalui pengantaraan atau doa-doa Gereja.***

Fr. Th. Galih Joko R.

Sumber :

- Herman Yosef Ga I, *Sakramen dan Sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 2, (Jakarta; Obor, 2019), hlm. 445-448*
- *Materi perkuliahan Sakramentologi*



Beragama : Mengasihi Allah, Sesama, dan Alam

Judul : Mewartakan Kabar Gembira Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup
 Penulis : Jarot Hadiananto (Ed.), Lembaga Biblika Indonesia
 Penerbit : Kanisius
 Tebal : 184 halaman

“Mewartakan Kabar Gembira Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup”. BKSNI 2019 mengajak kita untuk lebih menyadari bahwa hidup beragama juga terkait erat dengan apa-apa saja yang kita lakukan untuk merawat, menjaga, dan melestarikan alam lingkungan tempat tinggal kita. Buku Bunga Rampai yang disusun oleh Lembaga Biblika Indonesia ini hendak menyadarkan kita bahwa hidup beragama berarti mau menjalin relasi dengan Allah yang terwujud dengan keharmonisan hidup dengan sesama serta perawatan alam lingkungan tempat kita tinggal.

Buku ini juga mengantar kita untuk mau membaca Kitab Suci secara lebih mendalam karena dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci, pasti muncul kesadaran baru yang mampu membimbing dan mengarahkan kita pada Allah sendiri.

Selamat membaca. Selamat bermenung. Selamat menyambut Bulan Kitab Suci Nasional 2019.

Berkat Tuhan dan Restu Bunda Maria menyertai kita semua.***

Fr. Ignatius Oktavianus Richard P.

Berbicara mengenai hal beragama, sepiantas kita akan membahas mengenai doa-doa, pembacaan kitab suci, bentuk-bentuk peribadatan, ritus-ritus, dan juga kesalahan dalam hidup. Namun demikian, seringkali kita lupa bahwa hidup beragama bukan sekedar ritus, doa, dan peribadatan. Hal ini wajar karena lingkungan tempat kita tinggal lebih menekankan bahwa hidup beragama cukup dengan doa yang teratur, memuji Tuhan, dan melakukan peribadatan. Padahal, Hidup beragama lebih mendalam dan lebih mendasar daripada itu semua.

Hidup beragama berarti kita diajak untuk membangun relasi yang harmonis dengan Allah, dengan Sesama, dan juga dengan Alam lingkungan tempat kita tinggal. Relasi dengan Allah bukan sekedar dijalin melalui bentuk-bentuk doa maupun peribadatan, melainkan dijalin pula dengan keharmonisan relasi dengan sesama manusia dan juga dengan merawat alam tempat kita tinggal. Bukankah iman tanpa perbuatan adalah mati?

Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) 2019 mengangkat tema mengenai

Fransiska Wayan Meila Candraningsih

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



Mengakrabkan Diri dengan Kitab Suci



Bulan September, Gereja Katolik memasuki Bulan Kitab Suci Nasional. Gereja menganjurkan agar umat Katolik menjadi lebih akrab dengan kitab suci. Akrab dengan kitab suci membuat umat semakin tangguh dan mendalam imannya dalam menghadapi kesulitan dan kerumitan di zaman ini. Ketika berbicara tentang kitab suci, banyak orang katolik yang masih “asing” dengan kitab suci terutama bagi kaum muda saat ini. Kata “asing” yang saya maksudkan adalah masih jarang membuka dan membaca kitab suci secara pribadi (refleksi). Kitab suci dipandang kurang menarik untuk dibaca. Pengalaman yang saya alami ketika saya mengajar siswa SMP dan SMA, mereka mengatakan bahwa bahasa dalam kitab suci memang terkadang sulit untuk mereka pahami sehingga mereka jarang membuka dan membaca kitab suci di rumah.

Kitab suci merupakan sabda Allah tertulis yang harus dibaca, didalami dan direnungkan oleh umat kristiani. Sebagai pengikut Kristus, yang telah dibaptis dipanggil untuk melakukan tugas

pewartaan. “Kehendak Allah itu dilaksanakan dalam dua cara: secara lisan (disebut Tradisi) oleh para rasul dan pengganti-penggantinya dan kemudian secara tertulis, setelah "para rasul dan tokoh-tokoh rasuli, atas ilham Roh Kudus juga telah membukukan amanat keselamatan" (**Dei Verbum 7**)”. Lalu bagaimana cara menginterpretasikan kitab suci menurut pengajaran Gereja Katolik?

Dalam Gereja Katolik dikenal istilah “*lectio divina*” untuk membantu umat beriman sampai kepada persahabatan yang mendalam dengan Tuhan. Caranya ialah dengan mendengarkan Tuhan berbicara kepada kita melalui sabda-Nya. “*Lectio*” sendiri adalah kata Latin yang artinya “bacaan”. Maka “*lectio divina*” berarti bacaan ilahi atau bacaan rohani. *lectio divina* adalah cara berdoa dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci untuk mencapai persatuan dengan Tuhan Allah Tritunggal Sebagai guru agama Katolik di sekolah, saya sering menggunakan cara ini untuk menginterpretasikan kitab suci kepada peserta didik agar mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dan memahami sabda Allah. Maksud dari *lectio divina* adalah untuk menerapkan Sabda Allah dalam kehidupan kita,

Langkah sederhana yang biasa dilakukan yaitu: 1). mengambil sikap doa, membawa diri kita dalam hadirat Allah. 2). Meresapkan kehadiran Tuhan di dalam hati kita. 3). Memohon agar Tuhan sendiri memimpin dan mengubah hidup kita



melalui bacaan Kitab Suci yang terpilih. 4). Memohon kepada Roh Kudus untuk membantu kita memahami perikop itu dengan pengertian yang benar. 5). Membaca perikop Kitab Suci tersebut secara perlahan dan dengan seksama, jika mungkin ulangi lagi sampai beberapa kali, renungkan untuk beberapa menit akan satu kata atau ayat atau hal-hal yang disampaikan dalam perikop tersebut dan tanyakanlah kepada diri kita sendiri, “Apakah yang diajarkan oleh Allah melalui perikop ini kepadaku?”. 6). Sharingkan pengalaman hidup untuk saling meneguhkan (*jika dilakukan bersama-sama di dalam kelas*). 7). Tutuplah doa dengan satu atau lebih resolusi/keputusan praktis yang akan kita lakukan, dengan

menerapkan pokok-pokok ajaran yang disampaikan dalam perikop tersebut di dalam hidup dan keadaan kita sekarang ini. Cara *lectio divina* merupakan cara yang sederhana untuk lebih memaknai dan mengakrabkan diri kita terhadap kitab suci. *Lectio divina* ini secara perlahan dapat membantu kita untuk lebih mendalami isi kitab suci dan sabda Allah yang menyapa kita melalui ayat yang kita renungkan.

Sebagai orang Kristiani, kita diutus dan diberikan tugas oleh Yesus untuk mewartakan kabar sukacita kepada umat manusia. Kitab suci merupakan isi kabar sukacita itu. Oleh karena itu, sebelum mewartakan kabar sukacita, kita harus mulai belajar mengakrabkan diri dengan kitab suci, rajin membaca dan mendalami isi kitab suci dan mengaplikasikannya melalui kehidupan sehari-hari sehingga semakin hari iman kita semakin tumbuh berkembang untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat dan mewartakan kabar sukacita di dunia yang penuh tantangan ini. Apapun yang terjadi, jangan pernah lelah dan bosan untuk membaca kitab suci karena dari sanalah kita dapat mengenal Yesus Kristus sebagai pusat iman kita.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Bermitra dengan Kecerdasan Buatan (AI)

Saat ini perusahaan kami melakukan absensi dengan menggunakan mesin pengenal retina mata. Teknologi ini mengagumkan, membuat data kehadiran karyawan semakin akurat, tidak dapat dimanipulasi. Namun minggu lalu saya terkena masalah. Saat absen di pagi hari, mesin tersebut membaca dengan lambat. Saya tidak menyangka bahwa data saya belum terekam, langsung menuju ruang kerja. Ternyata data kehadiran saya di hari itu tidak tercatat, saya dianggap tidak masuk. Saat saya coba mengoreksi kehadiran, repotnya bukan main. Bagian personalia mengatakan data kehadiran sudah terintegrasi dengan penghitungan gaji dan performa kerja, tidak mudah untuk direvisi.

Saya tadinya berharap banyak dengan penerapan otomasi mesin absensi ini, tapi sekarang jadi merasa kuatir. Apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan AI?

H

Dear H, perkembangan teknologi terus berjalan dan semakin cepat, saat ini kita sudah memasuki revolusi industri keempat yang ditandai dengan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence – AI). AI adalah istilah untuk sistem teknologi informasi (IT) yang mampu mengindera, memahami, bertindak dan belajar. Termasuk pengenalan suara, wajah dan gambar, serta sistem untuk mengartikan masukan tersebut. Tanpa kita sadari di kehidupan sehari-hari kita mulai memanfaatkan AI. Misalnya saat menggunakan ponsel kita menggunakan fasilitas prediksi teks, saran rute mengemudi dan asisten suara. AI merembet kemana-mana dan para ahli mengatakan ini baru permulaan.

Lembagai “Future of Humanity” dari Universitas Oxford menanyakan prediksi dari beberapa ratus pakar AI. Mereka menyatakan sangat mungkin AI akan mengalahkan manusia di semua tugas pada tahun 2063 dan bahwa AI akan mengotomasi semua pekerjaan manusia dalam 120 tahun ke depan. (White Paper Dale Carnegie – Mempersiapkan Karyawan untuk Sukses di Era AI, 2019). Contoh bagaimana AI dapat menggantikan peran manusia: mobil truk mengantarkan barang tanpa pengemudi, novel best seller dituliskan oleh AI, tindakan operasi di rumah sakit, dan lainnya.

Wajar bagi kita bertanya-tanya apa arti perkembangan ini bagi kita sebagai manusia di dunia kerja.

Sampai 2030 akan ada jenis-jenis pekerjaan yang hilang, seperti: sopir, petani, penerbit dan percetakan, kasir, agen perjalanan, pekerja pabrik, teller di bank, akuntan, penjual saham, pekerja bangunan, dan lainnya. Dengan banyaknya pekerjaan manusia yang dapat dikerjakan oleh AI, diperkirakan jumlah pekerja yang perlu menangani tugas atau belajar keterampilan baru dapat mencapai 375 juta orang. Kita dituntut untuk mampu memperkaya kemampuan dan multi tasking, tidak hanya mengandalkan kemampuan tunggal, bekerja berdasarkan uraian pekerjaan (job description) yang tegas terbatas.

Pemanfaatan AI berdampak terhadap cara manusia menjalani hidup dan pekerjaannya. AI menjanjikan pengembangan dalam hal akurasi, produktivitas dan pendekatan yang personal. Sekalipun harapan terhadap AI sangat tinggi, namun ada efek samping yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- Penyebaran berita. Jika dulu informasi dikuasai oleh pihak tertentu di level tertentu, sekarang penyebaran berita makin transparan, bisa diakses oleh pihak manapun. Hal ini dapat mempengaruhi kadar kepercayaan karyawan terhadap tempat kerjanya, mungkin meningkat namun bisa juga menurun.
- Pertemuan virtual. Penggunaan video call, zoom meeting, membantu setiap pihak mengadakan pertemuan virtual dari tempat masing-masing. Hal ini dapat menghemat waktu dan biaya, namun kurang efektif dalam membangun rasa percaya. Mengadakan rapat dengan skype berdampak berbeda dibanding dengan relasi yang terbentuk saat bertemu langsung.
- Penggunaan sarana telekomunikasi di dunia kerja membuat orang “senantiasa dapat dihubungi”, ponsel selalu aktif untuk menerima panggilan atau menjawab pesan. Hal ini membuat penyelesaian masalah semakin cepat, layanan terhadap pelanggan makin baik, fleksibilitas kerja semakin tinggi. Namun dapat mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga.
- Penerapan AI terkait karyawan dapat berakibat negatif. Misalnya: pengisian data karyawan melalui form online yang sangat detil dan menghabiskan waktu membuat karyawan frustrasi, penggunaan CCTV untuk mengawasi perilaku karyawan di tempat kerja dapat menurunkan semangat kerja.

Beberapa tahun lalu pendiri Google melakukan perubahan yang radikal. Mereka

meyakini bahwa hanya orang dengan penguasaan teknologi yang mumpuni akan mampu mengoperasikan teknologi canggih. Disusunlah proses seleksi calon karyawan dengan cermat, harapannya dapat memilih hanya lulusan terbaik dari jurusan ilmu komputer di universitas terkemuka. Tahun 2013 Google mengetes hasil seleksinya. Mereka menganalisa hasil rekrut dan promosi berdasarkan data sejak perusahaan berdiri (1998) untuk mengetahui faktor yang dapat meningkatkan kualitas karyawan menjadi yang terbaik. Hasilnya mengejutkan: keterampilan teknis (hard skills) seperti ilmu pengetahuan, teknologi, engineering dan matematika menduduki peringkat terbawah. Faktor tertinggi dalam meningkatkan kualitas karyawan Google adalah keterampilan non teknis (soft skills). Kemampuan coaching dan komunikator yang efektif, kesediaan mendengarkan berbagai sudut pandang dan menarik pembelajaran, memiliki empati dan dukungan terhadap rekan kerja, berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan mampu membangun koneksi dari berbagai ide yang kompleks.

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak tugas yang harus dikerjakan oleh manusia. Banyak sisi personal manusia yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Tetap dibutuhkan kombinasi dari keterampilan manusia dengan teknologi. AI diciptakan untuk menjaga konsistensi pola pikir, manusia yang harus memetakan program ke dalam sistem AI, dalam hal apa saja kita perlu dibantu oleh AI. Biarkan sistem bekerja konsisten dan kembangkan potensi diri untuk dapat menemukan ide-ide yang lebih strategis serta memberikan sentuhan personal yang lebih bermakna.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Laba-Laba dan Tangis di Gua Batu

Hai, teman-teman, tahukah kamu perempuan yang dimaksud dalam cerita “Laba-Laba dan Tangis di Gua Batu?”

Bukalah Yohanes 20 di Alkitabmu untuk menjawab pernyataan Benar atau Salah di bawah ini.

Lalu, bantulah juga si Laba-Laba mencocokkan bayangan untuk setiap tokohnya, ya. Selamat mengerjakan!

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Maria Magdalena pergi ke kubur pada hari pertama minggu itu | B | S |
| 2. Maria Magdalena berlari mendapati Filipus dan Yohanes. | B | S |
| 3. Yohanes menjenguk ke dalam kubur. | B | S |
| 4. Yesus tidak ada di kubur itu. | B | S |
| 5. Mereka pulang ke Bait Allah untuk menyebarkan peristiwa ini. | B | S |



Mother Mary



Centurion



Jesus



Mary Magdalene



Salome



Sumber Gambar : pinterest

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 September 2019.

KUPON
SERSAN-B
No.467/2019



Proficiat atas Ditunjuknya

Ignatius Kardinal Suharyo, Pr
oleh Bapa Suci Fransiskus dalam Doa Angelus
1 September 2019



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu bangsa maju

- **KB**

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK**

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD**

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP**

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA**

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

